BAB III
TINJAUAN SEJARAH SERTA UNGKAPAN ARSITEKTONIS MASJID AGUNG DI JAWA

3.1 Penyebaran Islam di Pulai Jawa

Kepulauan Nusantara sejak dahulu telah menjadi pusat perdagangan internasional di Asia Tenggara. Oleh karenanya, interaksi antar peradaban pun menjadi suatu hal yang niscaya. Di antara peradaban yang saling mempengaruhi dengan diawali pelayaran dan perdagangan adalah bangsa Cina, Melayu, India, Timur Tengah, Persia, dan Eropa. Nusantara terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Selain rempah-rempah, Kepulauan Nusantara juga memiliki komoditas lain seperti emas, perak, batu permata, kain katun, teh, kopi, dan hasil alam lainnya yang bermutu tinggi. Hal ini menjadi daya Tarik bangsa-bangsa lain untuk membeli hasil bumi ini. Interaksi peradaban yang terjadi antar bangsa dalam proses perdagangan tersebut tidak hanya mendorong terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya, melainkan juga benturan antara peradaban. Pedagang-pedagang yang datang dari berbagai penjuru dunia membawa peradaban mereka masing-masing. Perdagangan-perdagangan yang datang dari India membawa peradaban Hindu-Buddha dan para pedagang Cina membawa peradaban Konghuchu(Confusiusme). Pedagang-pedagang yang datang dari daerah Timur Tengah seperti Jazirah Arab dan juga Persia serta Gujarat membawa peradaban islam. Begitu pula pedagang-pedagang dari Eropa di masa berikutnya membawa ajaran Nasrani. Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-4 M. pedagang dari India yang datang ke Sumatra, Jawa, dan Sulawesi membawa ‘agama’ dan peradaban mereka. Perkembangan agama Hindu mulai di Pulau Jawa pada abad ke-5. Para pedagang juga mengembangkan ajaran Buddha. Hasilnya, kebudayaan Hindu dan Buddha mempengaruhi terbentuknya kerjaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha seperti kerajaan Kutai, Sriwijaya, Tarumanegara, Mataram Hindu, Padjadjaran, dan Majapahit. Walaupun saat ini sudah cukup

banyak orang-orang Islam yang hidup di Majapahit. Baik dari kalangan bangsawan, para pedagang, maupun rakyat jelata. HIngga pada suatu masa Kerajaan Hindu Syiwa-Buddha Majapahit mengalami keruntuhan dan berdirilah kerajaan Islam Demak yang dirintis oleh para wali, berikut ini disajikan sekilas beberapa teori tentang proses awal mula masuknya Islam ke Nusantara. Di antara teori-teori tersebut adalah Teori Mekah oleh Prof. DR. Buya Hamka, Teori Persia oleh Prof. DR. Abubakar Atjeh, Teori Cina oleh Prof. Slamet Muljana, Teori Maritim oleh NA. Baloch, dan Teori Gujarat oleh Orientalis Belanda Snouck Hurganje. Terkait mana yang lebih mendekati kebenaran, kiranya pendapat Prof. DR. Buya Hamka yang mendasarkan pada berita Cina dan Dinasti Tang adalah fakta sejarah yang paling valid (rajah). Prof. DR. Buya Hamka menuliskan, *"Ahli sejarah ada yang berkata bahwa di zaman pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang kedua, telah didapat sekelompok keluarga orang Arab di pesisir barat pulau Sumatra. Artinya sebelum habis seratus tahun setelah Nabi kita Muhammad. Tetapi di kurun-kurun ketiga dan keempat Hijriyah, di zaman keemasan Daulah Bani Abbas di Baghdad sudah banyak pelajar dan pengembara bangsa Arab itu menyebut-nyebut pulau Sumatra, ketika mereka membicarakan suatu Kerajaan Buddha yang dikenal dalam kitab-kitab mereka dengan nama "Syarbazah" atau Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang, Ibu Negeri Sumatra Selatan sekarang ini".* Pendapat Prof. Dr. Buya Hamka ini juga dikuatkan oleh pendapat beberapa sejarawan. Di antaranya adalah Prof. Ahmad Mansur Suryanegara yang berkesimpulan bahwa Islam masuk ke Nusantara langsung dari Mekah sejak abad ke-7 M melalui aceh.[1]

Sejarah mencatat bahwa misi dakwah Islam yang secara khusus ke tanah Jawa, telah dikirimkan atas perintah Sultan Muhammad I pada tahun 1404 M yang saat ini menjadi penguasa kehilafahan Turki Utsmani (1394-1421 M). Sultan Muhammad I (Muhammad Jalabi) yang dikenal dalam sejarah sebagai pendiri Daulah Utsmaniyah Ke-2, dilahirkan pada 781 H/1379 M dan wafat pada

[1] Abdullah, Rachman. 2015. Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di tanah Jawa (1404-1482). Solo: Al-Wafi.

824H/1421M. Sultan Muhammad I diangkat menjadi penguasa pemerintahan Utsmani sepeninggalan ayahnya.[2]

Oleh karena kekhilafahan Islam Turki Utsmani pada awal abad ke-15 telah menjadi raja dunia dan mencapai puncak kejayaannya, yang pengaruhnya sampai ke Eropa, Asia, dan Afrika, maka Sultan Muhammad I mengirim banyak duta penyebar Islam ke berbagai penjuru dunia, termasuk Nusantara. Sedangkan di Asia Tenggara yang saat itu masa akhir kejayaan Majapahit di bawah Wikromo Wardhono, maka diutus pula Sembilan wali ini ke Jawa, salah satunya menuju Gresik.[3]

Jalur perjalanan dari Turki ke Gresik ini dapat diperkirakan melalui Gujarat di India. Setelah itu singgah di ujung barat pulau Sumatra, tepatnya di Pasai lalu ke Palembang. Kemudian ke tanah Jawa dengan melalui Banten, Sunda Kelapa. Dalam perjalanan ini para wali menggunakan kapal layar melewati rute pelayaran dan perdagangan internasional sebagaimana yang telah lazim pada saat ini. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang berasal dari pribumi Jawa asli. Sultan Muhammad I memberangkatkan tim dakwah ke tanah Jawa yang dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dan sampai di Gresik tahun 1404 M. tim dakwah yang berjumlah Sembilan tokoh inilah yang kemudian dapat disebut Wali Songo angkatan pertama.[4]

Istilah *wali* berasal dari bahasa Arab, artinya adalah tercinta, pembantu, penolong, dan pemimpin. Bnetuk pluranya adalah *aulia.* Al-Qur'an menyifati para wali Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Sedangkan

[2] Abdullah, Rachman. 2015. Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di tanah Jawa (1404-1482). Solo: Al-Wafi.
[3] Baidhlowi Syamsuri. 1995. Kisah Wali Songo: Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Surabaya: Apollo Lestari.
[4] Abdullah, Rachman. 2015. Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di tanah Jawa (1404-1482). Solo: Al-Wafi.

dalam pemahaman yang berkembang dalam tradisi Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat, yaitu orang suci yang memiliki karomah dalam bentuk kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman dan bertaqwa. Dalam kaitan ini, ditemuilah istilah Wali Songo atau Sembilan Waliullah. Mereka adalah para penyebar Islam terpenting di Tanah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka memiliki kelebihan daripada masyarakat mayoritas yang waktu itu masih menganut agama lama. Oleh Karen itu, para Wali dipandang sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah karena telah menegakkan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan serta, mengerjakan amalan-amalan yang sunnah, sehingga mendapatkan berbagai karunia berupa kejadian luar biasa yang disebut karomah. Mereka adalah perintis jalan bagi penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. [5]

Sebagian penulis berpendapat bahwa istilah Wali Songo berasal dari bahasa Arab, yaitu *wali*(wali) dan *tsana'*(mulia), sehingga berarti para wali yang mulia. Sebagian lagi berpendapat istilah Wali Songo berasal dari bahasa Jawa, yaitu wali (wali) dan sana (sono), yaitu tempat. Ada pula yang menyebutkan dengan Wali Songo yang berarti Sembilan wali atau bahkan ada yang menyatakan Wali Sangha. Dari berbagai pendapat tersebut, yang paling kuat adalah berdasarkan istilah dan fakta sejarah, yaitu bahwa Wali Songo adalah sebuah dewan dakwah, dewan mubaligh, organisasi ulama dalam bentuk lembaga dakwah para wali yang berjumlah Sembilan. Setiap ada yang wafat atau meninggalkan JAwa, maka diangkat wali lain sebagai penggantinya sehingga tetap berjumlah Sembilan.[6]

Menurut pendapat Prof. K.H.R. Moh. Adnan bahwa kata *sangha* merupakan perubahan atau kerancuan dalam mengucapkan kata *sana* yang menururtnya *tsana'*. Kata *tsana'* berasal dari bahasa Arab yang berarti mulia yang semakna dengan

[5] Abdullah, Rachman. 2015. Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di tanah Jawa (1404-1482). Solo: Al-Wafi.
[6] Baidhlowi Syamsuri. 1995. Kisah Wali Songo: Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Surabaya: Apollo Lestari.

Mahmud yang berarti terpuji. Sehingga istilah Wali Songo menurutnya berasal dari kata *Wali Tsana'*.[7]

Walaupun banyak hal yang harus dikritisi, istilah wali tsana' yang dikemukakan Prof. K.H. Moh. Adnan ini diperkuat oleh R. Tanojo secara asal istilah, sedangkan arti dari kata sana itu sendiri berbeda. Menurut R. Tanojo arti sana bukan berasal dari bahasa Arab yang berarti mulia. Akan tetapi sana (sono) berarrti suatu tempat, daerah atau wilayah. Dalam pengertian ini, Wali Sana menurut R. Tanojo berarti wali yang berkuasa di suatu tempat, penguasa daerah atau penguasa wilayah.

Pendapat lain menyatakan bahwa Wali Songo sebenarnya bukanlah berarti wali yang jumlah keseluruhannya hanya Sembilan (Songo) saja sebgaimana yang dikenal masyarakat Jawa. Akan tetapi Wali Songo adalah sebuah nama bagi organisasi dakwah, dewan dakwah, dewan mubaligh, dewan ulama, majlis para wali, atau lembaka dakwah. Apabila salah seorang dari anggota dewan atau majlis itu pergi atau wafat, maka akan digantikan oleh wali yang lain. Oleh karenanya, jumlah wali dalam dewan ulama ini tetap Sembilan dalam setiap angkanya. Pendapat tersebut sebagaimana pandangan Asnan Wahyudi dan Abu Khalid. M.A. bahwa Wali Songo merupakan sebuah nama suatu lembaga bagi dewan dakwah atau dewan ulama. Sedangkan kata Sembilan diidentifikasikan sebagai struktur kepemimpinan dalam lembaga dkwah tersebut. [8]

Ketika menyebut istilah Wali Songo, maka umumnya masyarakat Jawa mengenal mereka sebagai para ulama penyebar Islam yang jumlahnya Sembilan wali. Kebanyakan menggunakan panggilan Sunan. mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Tidak ada kepastian tentang

[7] MB. Rahimsyah. AR. Tt. Kisah Perjuangan Walisongo. Surabaya: DUa Media.
[8] H.J. De Graff & th. Pigeaud. 1985. Kerajaan ISalm Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Jakarta: Grafiti.

siapa orang pertama kali menetapkan hanya Sembilan wali tersebut sebagai Wali Songo, tanpa yang lainnya. Padahal antara satu sunan dengan sunan lainnya berbeda masa dan bahkan ada yang belum pernah bertemu satu sama lainnya dalam satu masa. Oleh karena itulah muncul pendapat bahwa istilah sunan tidak ditemukan penisbatannya kepada para wali mukmin di masanya. Sunan kependekan dari kata *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dinisbatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. Misalnya Sunan Gunung Jati sebagai penguasa di daerah bernama Gunung Jati, Cirebon. Sunan Ampel di daerha Ampel Dento. Sunan Giri sebagai penguasa di daerah Giri yang pengaruhnya sampai meluas jauh ke timur hingga luar Jawa, seperti Makassar, Hitu (Ambon), dan Ternate. Oleh karena itulah menurut Prof. Dr. Hamka, bahwa istilah sunan baru digunakan untuk menyebut para wali setelah wafatnya mereka, *"Terang bahwa gelar-gelar sunan itu baru dipasangkan atas diri para wali itu setelah mereka meninggal belaka. Karena mereka dipandang keramat dan kubur mereka dimuliakan sebagaimana memuliakan berhala. Sebab itu dibahasakan sunan."* Sunan berasal dari kata sesuhunan, artinya adalah yang di-*suhun* atau dimohon, di mana disusun jari sepuluh untuk menyembahnya. Sebutan ini bersifat kompromis yang digunakan untuk memuliakan ulama agar sesuai dengan kemuliaan para raja.[9]

Berikut beberapa angkatan Wali Songo berdasarkan penjelasan dari buku karangan Rachmad Abdullah yang berjudul Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)[10] :

Wali Songo Angkatan Pertama (1404-1421 M)

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)
2. Maulana Ishaq
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubra
4. Maulana Muhammad A-Maghribi
5. Maulana Malik Isra'il

[9] MB. Rahimsyah. AR. Tt. Kisah Perjuangan Walisongo. Surabaya: DUa Media.
[10] Abdullah, Rachman. 2015. Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di tanah Jawa (1404-1482). Solo: Al-Wafi.

6. Maulana Muhammad Ali Akbar
7. Maulana Hasanuddin
8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir

Wali Songo Angkatan Kedua (1421-1438 M)

1. Raden Rahmat (Sunan Ampel)
2. Maulana Ishaq
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubra
4. Maulana Muhammad Al-Maghribi
5. Maulana Malik Isra'il
6. Maulana Ali Akbar
7. Maulana Hassanuddin
8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir

Wali Songo Angkatan Ketiga (1436-1463 M)

1. Sunan Ampel, sebagai ketua berkedudukan di Ampel Dento, Surabaya.
2. Maulana Ishaq bertugas di Blambangan, Jawa Timur.
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubra, bertugas keliling di Jawa Timur.
4. Maulana Muhammad Al-Maghribi, bertugas di Jawa Tengah.
5. Ja'far Shodik(Sunan Kudus), berkedudukan di Kudus Jawa Tengah.
6. Syarif Hidayatullah(Sunan Gunung Jati), bertugas di Jawa Barat.
7. Maulana Hasanuddin, bertugas di Banten, Jawa bagian Barat.
8. Maulana Aliyuddin, bertugas di Banten, Jawa Barat.
9. Syekh Subakir, berdakwah keliling di Jawa Tengah.

Wali Songo Angkatan Kempat (1463-1466 M)

Pada tahun 1463 M, masuklah empat wali menjadi anggota Wali Songo, meskipun tidak langsung secara bersamaan. Sidang Wali Songo yang ke-4 berlangsung di Ampel Dento pada 1463 M. penambahan saat itu hanya Raden Paku (Sunan Giri) yang masuk sebagai Wali Songo. Baru pada di tahun-tahun

berikutnya disusul yang lainnya, yaitu Raden Makhmud Ibrahim(Sunan Bonang), Raden Said (Sunan Kalijaga), dan Raden Maseh Munat (Sunan Drajat).

Wali Songo Angkatan Kelima (1466-1678 M)

Pada tahun 1466, dua orang wali diangkat untuk mengantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra dan Maulana Muhammad Maghribi yang wafat. Penggantinya adalah Raden Fattah dan Fatahillah Khan.

Wali Songo Angkatan Keenam

Menjelang berdirinya kerajaan Islam Demak, tepatnya tahun 1477 Brawijaya V mengagkat Raden Fattah sebagai Adipati di Demak Bintoro. Pada tahun 1478 M Kerajaan Majapahit runtuh karena diserang Girindra Wardhana, trah Jayakatwang dari Kediri. Kemudian para wali mukim mengadakan musyawarah untuk menggantikan kedudukan Raden Fattah sebagai anggota Wali Songo, karena beliau dipersiapkan menjadi Sultan kerajaan Islam di Demak Bintoro. Dalam Wali Songo angkatan ke-6 ini masuklah Raden Umar Said yang dikenal sebagai Sunan Muria, putra Sunan Kalijaga. Dimasa berikutnya, masuk pula Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat sebagai anggota Wali Songo.

Menurut beberapa penelitian strategi dakwah para Wali bisa dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Setelah terjadinya beberapa peperangan antara bangsawan kerajaan, fenomena kelaparan dan timbulnya berbagai macam penyakit merajalela di kalangan rakyat jelata. Oleh karena itu strategi dakwah Maulana Malik Ibrahim(Sunan Gresik) untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok adalah berdagang dengan cara membuka warung dan melayani pengobatan terhadap berbagai penyakit yang mewabah saat itu. Sebagai

seorang pelaut sekaligus saudagar yang ahli dalam perdagangan, Maulana Malik Ibrahim menyedikan kebutuhan pokok di warung itu dengan harga murah.[11]

Strategi yang lain yaitu mendirikan pondok pesantren, selain berdakwah dengan pendekatan pemenuhan kebutuhan rakyat Jawa, Maulana Malik Ibrahim juga membangun pondokan tempat belajar Islam di Leran, Gresik. Kehadirannya bagaikan tetesan embun saat panasnya kemelut perebutan kekuasaan di kerajaan Majapahit dalam perang Paregrek yang mengantarkan ke lembah kehancuran hingga berakhir pada keruntuhan. Setelah diberi sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang kemudian bernama Desa gapura, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren.

Tujuan utama pendirian pondok pesantren ini adalah untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan menyebar Islam yang diharapkan melanjutkan cita-citanya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang merosot akibat perang saudara. Para Wali yang lain juga menggunakan metode yang serupa, memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, mendirikan pesantren untuk mendakwahkan Islam lalu membentuk kader untuk dijadikan pendakwah di seluruh penjuru Nusantara, mereka juga mendirikan masjid-masjid untuk sarana ibadah dan sosial. [12]

Sunan Ampel adalal salah satu Wali yang merupakan konseptor berdirinya kerajaan Islam Demak yang telah benar-benar berhasil direalisasikan oleh muridnya, dengan memberi tugas Raden Fattah untuk mempersiapkan basis kekuatan Islam di Glagah Wangi. Atas perintah Sunan Ampel pula yang mengangkat Raden Fattah sebagai Sultan pertama di Kerajaan Islam pertama di Demak Bintoro tersebut, selain itu beliau juga ikut mendirikan Masjid Demak pada tahun 1479 M. bentuk masjid Agung Demak yang tidak serupa dengan masjid-masjid di daerah Arab merupakan salah satu bukti bahwa penyebaran Islam di pulau Jawa oleh para wali menggunakan pendekatan kebudayaan dan tradisi, masjid

[11] Drs. Nur Amin Fattah. 1997. Metode Dakwah Walisongo. Pekalongan: Penerbit CV Bahagia.
[12] Drs. Nur Amin Fattah. 1997. Metode Dakwah Walisongo. Pekalongan: Penerbit CV Bahagia.

Agung Demak merupakan bangunan yang bentuk denahnya menyerupai candi, atap limasannya merupakan bentuk berkesinambungan dari bentuk gunungan/meru yang merupakan tradisiyang sudah ada sejak jaman pra sejarah di Jawa. Ada pun Sunan Kudus yang membangun masjid serupa Candi di daerah Kudus, yang kini dikenal dengan Masjid Kuno menara Kudus, bentuk bangunannya amat sangat dekat dengan tradisi Hindu Jawa pada masa itu, sehingga masyarakat Hindu di masa itu mudah tertarik dengan Islam dan menjadi pemeluk Islam yang taat.[13]

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa, Islam dipercaya sebagai agama dari Allah, yang diturunkan untuk seluruh manusia melalui perantara manusia pilihan bernama Muhammad yang disebut sebagai Rasul. Lalu, penyebaran Islam di Jawa pada khususnya dilakukan oleh para Wali Allah yang menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kultur atau budaya yang ada di Jawa pada waktu itu. Kemudian, dalam penyebaran Islam, atau yang disebut dengan gerakan dakwah, Islam membutuhkan masjid untuk mendukung segala bentuk kegiatan keagamaan, bahkan berbagai kegiatan sosial juga dilakukan di masjid.

Masjid yang berfungsi sebagai keperluan ibadah dan kegiatan sosial sudah diterapkan sejak awal Islam didirikan, masjid Agung Demak merupakan monumen sejarah yang menjadi bukti perkembangan Islam di Jawa dan sampai sekarang bangunan tersebut menjadi ikon bagi para pemeluk Islam di Jawa, khususnya di provinsi Jawa Tengah.

3.1.1 Bentuk Masjid Pada Awal Kelahiran Islam

Pada zaman awal lahirnya Islam, Rasulullah memutuskan untuk membangun masjid yang pertama yang bernama Masjid Quba, pada tahun 622 M. Masjid Quba awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi, pada sisi utaranya yang memanjang timur barat

[13] Sulistiono. Tt. Mengenal Masjid Agung Demak dan Penyebaran Islam di Jawa. Pelangi Publishing.

didirikan bangunan untuk ibadah shalat (biasa disebut al-maghata). Pada saat itu bangunannya masih sangat sederhana tiang-tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Mimbarnya terbuat dari potongan batang-batang pohon kurma yang ditidurkan dan ditumpuk tindih menindih. Tanda kiblat yang menjadi tujuan arah pada waktu shalat dibuat oleh Nabi dengan memakai bahan batu yang dimintanya dari penduduk Quba. Meskipun sangat sederhana, masjid ini bisa dianggap sebagai contoh awal bentuk dari masjid-masjid yang didirikan oleh ummat Islam selanjutnya.[14] Masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun dalam peradaban sejarah Islam pada tanggal 8 Rabiul Awal 1 Hijriah. Masjid ini terletak di luar kota madinah tepatnya sekitar 5 km sebelah tenggara Madinah. Masjid Quba yang ada saat ini adalah berbeda dengan mesjid quba pada saat zaman Rasulullah saw, mesjid quba yang saat ini berdiri adalah mesjid yang telah direnovasi dan diperluas pada masa Kerajaan Arab Saudi. Renovasi dan perluasan ini menelan biaya sebesar 90 juta riyal dengan daya tampung hingga 20 ribu jamaah. Renovasi dilakukan pada tahun 1986. Zaman dahulu saat dibangun, masjid ini berdiri diatas kebun qurma dengan luas 1200 meter persegi, dan saat ini luas mesjid quba adalah sekitar 5.035 meter persegi. Saat ini masjid ini memiliki 19 pintu dengan 3 pintu utama tempat masuk para jamaah ke dalam masjid. Dua pintu diperuntukkan untuk masuk para jamaah laki-laki sedangkan satu pintu lainnya sebagai pintu masuk jamaah perempuan. Diseberang ruang utama mesjid, terdapat ruangan yang dijadikan tempat belajar mengajar. Sejarah pembangunan masjid Quba diawali dengan peristiwa yang terjadi pada sahabar Rasul bernama Ammar Radhiyallahu 'anhu dan kedua orang tuanya, mereka telah banyak mengalami siksaan yang amat pedih demi agama. Mereka dibaringkan di padang pasir di bawah terik matahari Makkah yang panas sekali. Setiap Baginda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam lewat di depannya, beliau menasihati mereka, "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, janji Allah untuk kalian

[14] UmrahHaj.2016. “Sejarah Masjid Quba” (online), (http://umrahhaji.org/ibadah-haji-dan-umroh/mengenal-sejarah-masjid-quba/ ,diakses tanggal 20 Mei 2016

adalah surga". Akhirnya, ayah Sayyidina 'Ammar Radhiyallahu fanhu yang bernama Yasir Radhiyallohu 'anhu wafat akibat penyiksaan itu. Para penzhalim tidak membiarkan dia hidup tenang sampai ia wafat. lbu Sayyidina 'Ammar Radhiyallahu eanhu yang bernama Sumayyah Radhiyallahu 'anha, ditikam kemaluannya dengan tombak oleh Abu Jahal yang terkutuk, sehingga ia pun mati syahid. la tidak meninggalkan Islam walaupun mengalami berbagai penderitaan di saat umurnya sudah tua dan fisiknya sudah lemah. Walaupun begitu, Abu Jahal tidak menaruh belas kasihan kepadanya. Dialah orang yang pertama kali mati syahid dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama adalah masjid Quba yang dibangun oleh Sayyidina 'Ammar Radhiyallahu lanhu. Ketika Baginda Nabi Shaliallahu wasallam dalam perjalanan hijrah ke Madinah, di kampung Quba, Sayyidina 'Ammar Radhiyallahu 'anhu mengusulkan, untuk membangun tempat berteduh bagi Baginda Nabi Shallailahu alaihi wasallam agar dapat beristirahat siang dan mendirikan shalat dengan tenang. Lalu, Sayyidina 'Ammar Radhiyallahu 'anhu mulai mengumpulkan batu-batu dan mendirikan masjid. Rasulullah saw adalah yang pertama kali meletakkan batu tepat di kiblatnya, Abu bakar kemudian datang membawa batu dan meletakkannya. Dilanjutkan Umar yang meletakkan batu disamping batu abu bakar. Setelah itu barulah kaum muslimin beramai ramai membangunnya. Al khathabi menginformasikan dari As syamusi binti an-numan, "Tatkala Rasulullah membangun Mesjid Quba, Sayyidina Ammar bin Auf datang membawa batu yang diikatkan di perutnya lalu meletakannya. Seorang pria kemudian datang hendak mengangkatnya, tetapi dia tidak kuat. Rasulullah pun menyuruh lelaki itu meninggalkannya dan mengambil batu yang lain. Sayyidina 'Ammar Radhiyollahu anhu selalu menyertai setiap pertempuran dengan penuh semangat. Pernah ia dengan penuh suka cita berkata dalam suatu pertempuran, "Sebentar lagi akan kujumpai kekasih-kekasihku, Baginda Nabi saw beserta jamaahnya". Kemudian ia merasa sangat haus. Ia meminta segelas air dari seseorang, namun orang itu menyodorkan kepadanya segelas susu. Ia meminumnya lalu berkata, " Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Yang terakhir kamu minum di dunia ini adalah susu'. setelah berkata demikian, ia pun mati syahid. Ia meninggal dunia pada

usia 94 tahun, dan ada lagi sebagian riwayat yang menyatakan dia meninggal dalam usia 92 tahun. (Fadhilah amal) .[15] Allah s.w.t memuji masjid ini dan orang yang mendirikan sembahyang di dalamnya dari kalangan penduduk Quba' dengan Firman-Nya: *Sesungguhnya masjid itu yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu (Hai Muhammad) bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri*.....(At Taubah, 108). Masjid ini telah beberapa kali mengalami renovasi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah orang pertama yang membangun menara masjid ini. Sakarang renovasi masjid ini ditangani oleh keluarga Saud. Mengutip buku berjudul Sejarah Madinah Munawarah yang ditulis Dr Muhamad Ilyas Abdul Ghani, masjid Quba ini telah direnovasi dan diperluas pada masa Raja Fahd ibn Abdul Aziz pada 1986. Renovasi dan peluasan ini menelan biaya sebesar 90 juta riyal yang membuat masjid ini memiliki daya tampung hingga 20 ribu jamaah.[16]

Saat Rasul kembali ke Madinnah, beliau membangun masjid baru, bangunan itu diberi nama Masjid Nabawi, yang berarti masjid Nabi. Masjid tersebut berbentuk segi empat panjang berpagar tembok tinggi, sebagian berupa halaman dalam (shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (liwan). Pola awal ini memang cenderung fungsional sesuai kebutuhan yang diajarkan oleh Nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

[15] http://www.rumahallah.com/.2016."Sejarah Masjid Quba" (online), (http://www.rumahallah.com/2013/02/masjid-quba-sejarah-dan-keutamaannya.html, diakses tanggal 24 Juli 2016.
[16] Wikipedia.2016. "Masjid Quba" (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Quba, diakses tanggal 24 Juli 2016.

a. Tempat ibadah (shalat, zikir).

b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).

c. Tempat pendidikan.

d. Tempat santunan sosial.

e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.

f. Tempat pengobatan para korban perang.

g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.

h. Aula dan tempat menerima tamu.

i. Tempat menawan tahanan, dan

j. Pusat penerangan atau pembelaan agama. [17]

Di masa Rasul dan sahabat, nampaknya masjid benar-benar difungsikan secara maksimal, bukan hanya untuk keperluan ibadah ritual tetapi menjadi suatu tempat menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Pada dasarnya masjid ini adalah hanya sebuah halaman dari rumah nabi yang dikitari dinding saja, halaman terbukanya kosong mlompong. Tak ada taman atau perkakas, apalagi benda-benda hiasan. Sumber yang dirujuk oleh program Raja Fahd untuk pembangunan Masjid Nabawi menjelaskan bahwa untuk pertama kali dibangun oleh rasul, ukurna masjid tersebut sekitar 805 m^2 . bentuk denahnya bujur sangkar. Kiblat mengarah ke Jerusalem, jadi dinding kiblat berada pada batas halaman di bagian utara. Sepanjang dinding ini merupakan tempat dibangunnya zulla. Sementara pada sepanjang dinding sebelah selatan, bagian antikiblat, didirikan shuffah. Pada bagian dinding barat, sebelah kiri arah kiblat lama, dibangun dua buah bilik istri Nabi, sehingga perluasan-perluasan yang dilakukan Nabi pada tahun-tahun berikutnya selalu dikembangkan kea rah bagian timur (Pembangunan, 1996), Sumber-sumber hadis shahihnya, baik dari kumpulan Bukhari maupun Muslim, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Al-Ghazali di dalam bukunya *Fiqhus Sirah* memberi informasi awal pendirian serta ukuran denah masjid sebagaimana berikut ini: "Setelah urusan selesai (maksudnya adalah urusan ganti rugi tanah-pen.) Rasulullah saw lalu menyuruh agar pohon-pohon kurma itu

[17] Jejak Islam. 2016. "Masjid di Jaman Rasul" (online),
(http://www.republika.co.id/kanal/khazanah.htm, diakses tanggal 18 Mei 2016.

secepatnya ditebang dan kuburan yang terdapat di tanah itu dibongkar. Pohon-pohon kurma yang ditebang itu lalu diluruskan dan disejajarkan sebagai kiblat masjid itu. Ketika itu kiblat masih menuju ke arah Baitul Maqdis. Mulai dari tempat kiblat hingga bagian belakang dari masjid itu panjangnya kurang lebih seratus hasta, demikian sisi samping kanan dan kirinya. Fondasi sisi samping kanan dan kiri berasal dari batu, yang tananhnya digali sedalam tiga hasta. Kemdian di atasnya dipasangi bata. Masjid tersebut selesai dalam bentuk yang amat sederhana. Lantainya dari kerikil dan pasir, atapnya terbuat dari pelepah kurma dan tiang-tiangnya terbuat dari batang pohon tersebut. Bisa jadi jika turun hujan tanahnya akan berubah menjadi lumpur dan menarik selera anjing untuk mondar mandir di tempat tersebut".(Ghazali, 1993: 233-234). Informasi Ghazali ini menunjukan bahwa pola denah masjid berbentuk bujur sangkar dengan ukuran rusuknya sekitar 100 hasta.

Dinding kiblat dibuat dari jajaran batang kurma. Informasi tentang penggunaan batang kurma sebagai dinding itu menjadi kuat oleh karena sumber beritanya dalah sahih Bukhari yang mengutip kisah pembangunan masjid tersebut dari salah satu seorang pelakunya. Anas ra (Bukhari, 1997: 121). Berita Ghazali ini tidak menyebut tentang bagian dinding di seberang kiblat. Sementara itu, ia mengidentifikasi sebagian dari fungsi dinding tersebut ketika dibangun besar kemungkinan sebagai pelindung terhadap gangguan hewan berkeliaran, di samping tentu saja sebagai batas kepemilikan. Catatan Inu Rusteh pun menyatakan dinding yang didirikan juga polos telanjang seperti keadaan halamanya(Papadupoulo, 1976:216). Dibuat dari bata tanah liat yang dikeringkan sinar matahari. Nabi sendiri menyusun dinding bata itu bersama para sahabatnya. Di beberapa tempat dibuka untuk tempat orang masuk dan keluar. Gerbang sederhana semacam ini berada di tiga tempat, masing-masing sebuah di dinding timur, barat, dan selatan. Tanpa daun pintu, di sisi dinding arah timur bila menghadap dinding kiblat berada di sisi kananya), pada posisi ujung dinding kiblat, di tempat itulah beradanya dua buah bilik tempat tinggal keluarga nabi. Tanpa dibatasi tembok lagi, pintu biliki keluarga Nabi langsung terhubung ke halaman lain. Keadaan ini adalah saat kiblat masih

mengarah ke Jerussalem. Di sepanjang dinding pada bagian dalam di arah posisi kiblat dibuat sedikit teduh dengan atap sederhana selebar dua barisan tiang batang kurma. Atapnya juga anyaman daun kurma sederhana, tidak diolah kedap air. Sehingga ketika hujan turun lantaiya jadi becek. Bagian ini sempat dibongkar ketika turun perintah pemindahan arah kiblat shalat, dari poros Jerussalem ke poros Masjidil Haram di Makkah. Ketika membangun kembali itu pun tidak ada informasi tentang peningkatan atau tambahan tampilan. Pilar-pilarnya tetap saja kayu batang kurma sederhana. Juga pada dinding kiblat tidak ada mihrab. Adalah sebuah tempat sederhana berlantai tanah, pada bagian dinding di seberang menatap arah kiblat, sebuah bagian dari masjid Nabi yang disebut shuffah, tempat berteduh dan tingga para sahabat Nabi yang fakir.Atapnya selebar sebaris batang kurma saja. Juga dari bahan yang sama dengan bagian untuk shalat. Begitulah penuturan Ibnu Rusteh.

Haekal dalam bukunya yang terkenal, *Hayatu Muhammad,* menyebutkan bahwa masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya terbuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan sebagai tempat orang-orang fakir-miskin tinggal. Tak ada penerangan didalam masjid itu. Bila malam hari tiba, saat dilaksanakan shalat jamaah isya, para Muslimin hanya membakar jerami.

Keadaan seperti ini berlangsung selama sembilan tahun. Baru kemudian dipergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang kurma penopang atap masjid itu (Haekal, 1996: 193-194).

Ada suatu kisah yang menguatkan berita bahwa lantai masjid itu sama juga dengan tanah halamannya. Suatu kali Ali ibn Abi Thalib tertidur dilantai masjid, dibangunkan oleh Nabi. Ketika terbangun terlihat debu tanah (turab) pada menempel di kepalanya. Oleh karenanya Nabi memberi panggilan Ali sebagai Abu Turab (Syari'ati, 1996:36). Informasi ini mendukung catatan Ghazali maupun Ibnu Rusteh, bahwa lantai masjid adalah tanah biasa. Banyak riwayat menyebutkan Nabi terjun dan ikut langsung menangani pembangunan masjid itu. Diantaranya adalah

penuturan kembali Ali Syari'ati yang merangkumnya dari berbagai sirah, termasuk Sirah ibn Hisyam (Syari'ati, 1996:33).

"Tanpa ragu-ragu lagi dimulailah pembangunan masjid itu, dan Nabi ikut mengerjakannya, bukan sekedar memberi komando atau mengerjakan sesuatu yang sekiranya beliau sukai. Tetapi beliau ikut bekerja sebagaimana layaknya orang lain. Beliau menggali tanah mengangkutnya ke tempat lain dan mengaduknya. Sementara itu orang-orang Muhajirin dan Anshar mengerahkan seluruh tenaga mereka, dengan keimanan dan cita-cita berkobar dalam jiwa mereka."

Mimbar dan Shuffah, Disaat awal berdiri, ketika jumlah sahabat sudah lebih dari 100 orang, apabila mereka berkumpul mendengarkan nasihat Nabi, ada dari mereka yang berada dibagian belakang tidak sempurna mendengar suara Nabi, disamping juga terhalang pandangannya. Lalu di usulkan agar Nabi berada sedikit lebih tinggi dari jamaahnya, dengan menaruh undakan kayu sederhana sebagai tempat duduk Nabi. Beda tingginya pun hanyalah tiga undakan saja dari lantai tanah. Diatas benda sederhana inilah kemudian Nabi sering duduk memberikan Khutbah-khutbahnya (Syari'ati, 1985:192). Benda inilah nanti di kemudian hari bentuknya dikembangkan menjadi mimbar. Pada tahapan ini belum juga ada tempat azan ang kemudian dikenal sebagai minaret. Disaat melantunkan panggilan azan, Bilal hanyalah naik ke atas dinding masjid. Atau sebagian riwayat yang dirujuk Haekal menyampaikan bahwa bilal diminta naik ke atas rumah yang ada disekitar masjid (Haekal, 1996:207).

Ketika Nabi pertama kali membangun masjidnya, diberitakan bahwa ia hanya membuat dinding melingkar saja. Sementara itu atap pada bagian zulla baru ditambahkan kemudian ketika para sahabat mengeluhkan panas bila berkumpul atau shalat berjamaah (Hillenbrant, 1996). Ada kemungkinan bahwa bagian shuffah adalah tempat yang pertama di buat teduh beratap, karena di tempat itu para sahabat ahlusshuffah ditempat. Shuffah, adalah bagian masjid yang tak pernah dilewatkan oleh Nabi, oleh karena penghuninya. Menurut Hamka, karena jumlahna yang banyak, maka oleh Nabi, mereka dibuatkan asrama disisi masjid untuk tempat

tinggal. Mereka, yang disebut sebagai ahlusshuffah ini, adalah para sahabat Nabi yang dibawa oleh keyakinan dan keimanan datang kepada Nabi dan turut berjuang menegakkan islam, ditinggalkannya kampung halamannya, anak, istri, dan harta bendanya dan hidup bermandi cahaya wahyu di dekat Nabi Saw. (Hamka, 1984: 34). Namun agaknya, dari sejumlah informasi di atas kelihatannya kecil kemungkinan bahwa atap zulla baru dibangun belakangan. Sebagaiman diutarakan, posisi zulla selalu berada mengkuti posisi dinding kiblat. Sementara itu posisi shuffah terdapat beda informasi. Banyak sumber menyebut bahwa posisi shuffah berada di sebagian atau sepanjang dinding di seberang kiblat, sehingga selalu bersebrangan dengan posisi zulla. Sebua sumber yang kompeten, hasil penelitian tentang perkembangan kota Madinah dan Masjid Nabawi, yang dikutip oleh Omar Hashem memberitakan bahwa shuffah terletak pada sisi di sepanjang bagian dinding sebelah barat. Jadi, bergandengan dengan zulla dan berseberangan dengan posisi bilik-bilik istri Nabi. Memang informasi ini sangat masuk di akal, oleh karena pertimbangan letaknya yang menghargai privasi keluarga Nabi. Dan menjadi sangat mungkin, karena perkembangan jumlah penghuninya serta berbagai kebutuhan praktis, kemudian shuffah berkembang ke arah dinding di seberang kiblat. Apabila demikian, maka ini sesuai dengan logika perkembangan terbentuknya sahn (plasa tengah) pada masjd.

Hanya saja, apa pun kemungkinannya, kenyataan yang ada pada kodisi pertama kali masjid Nabi berdiri terdiri atas: halaman bujur sangkar, dinding melingkari halaman itu, zulla pada bagian dinding kiblat dengan atap sederhana selebar dua baris batang kurma, atapnya anyaman pelepah dan daun kurma, lantai tanah, alas duduk kayu tiga undakan untuk ceramah atau berdiri khutbah, letak shuffah meski ada informasi berada pada bagian diding barat berseberangan dengan bilik-bilik keluarga Nabi, banyak riwayat menempatkannya di dinding seberang kiblat. Gerbang sederhana di tiga titik masuk, dua bilik istri Rasul menghadap ke dalam masjid, dan kiblat kearah Baitul Maqdis (Jerussalem). Itulah keadaan pertama masjid rumah Rasul sebelum perubahan.

3.1.2 Bentuk Masjid Pada Masa Kekhalifahan (Setelah Wafatnya Rasulullah)

Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh para Khalifah, diantara para Khalifah adalah dari kalangan sahabat Nabi, di masa ini bangunan masjid sudah mulai dipengaruhi mazhab arsitektur dari berbagai negeri. Seperti halnya pada bangunan masjid Kuffah, bangunan megah ini tidak dibatasi dengan (finding tembok batu/tanah liat yang tinggi) melainkan dibatasi dengan kolam air. Liwan-nya (tempat shalat) bertiang marmer yang konon berasal dari Kerajaan Persia.

Bentuk dan sejarah masjid Quffah sempat diulas dalam situs id.wikishia.net seperti berikut:

Masjid Kufah (Bahasa Arab: مسجد کوفه) biasa juga disebut dengan Masjid Jami' Kufah adalah salah satu masjid besar di dunia. Masjid Kufah oleh umat Syiah diyakini sebagai masjid keramat keempat setelah Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsha. Masjid Kufah termasuk situs terpenting dan terkuno di Kota Kufah yang banyak dikunjungi para peziarah. Sebagian riwayat menyebutkan, yang pertama kali merancang dan membangun Masjid Kufah adalah Nabi Adam As, dan setelah terjadi banjir bandang, Nabi Nuh As merenovasinya. Pada tahun 18 H pada zaman Sa'ad bin Abi Waqash, atas saran Salman al-Farisi, Masjid Kufah mengalami pemugaran disertai dengan pendirian *Darul Imarah*. Dalam sepanjang sejarah Masjid Kufah, menururt kaum Syiah masjid tersebut telah didatangi para nabi dan imam maksum, di antaranya Imam Ali As, Imam Hasan As, Imam Husain As dan sebagian imam lainnya. Pada tahun 36 H Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As datang ke Masjid Kufah, tentunya hal itu memberikan nilai lebih bagi masjid tersebut. Berkali-kali Imam Ali As salat dan menyampaikan ceramah di Masjid Kufah. Ia juga menggunakannya sebagai pengadilan dan urusan kenegaraan. Dan pada akhirnya Imam Ali As menjemput kesyahidannya di mihrab masjid ini. Selain Darul Imarah Kufah, di samping Masjid Kufah terdapat kuburan para pembesar Islam, di

antaranya: Maitsam al-Tammar, Muslim bin Aqil, Hani bin Urwah, Mukhtar al-Tsaqafi. Di dekat sana juga ada rumah Imam Ali As. Masjid Kufah memiliki banyak Maqam. Di sana sangat dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan tertentu yang khusus menyangkut masjid ini. Keistimewaan lain dari Masjid Kufah adalah, saat di dalamnya musafir bisa memilih mengerjakan salat dengan cara sempurna (tamam) atau disingkat (qashar), sebagaimana halnya ketika berada di dalam Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Haram Imam Husain As. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan Masjid Kufah, di antaranya: Masjid Kufah adalah salah satu taman surga di bumi, barang siapa memasukinya maka dosanya akan terampuni, kelak Kota Kufah akan menjadi pusat pemerintahan Imam Mahdi Afs dan Masjid Kufah adalah kantor pusatnya. Masjid Kufah memiliki panjang 110 m dan luas 101 m. Secara keseluruhan, luasnya mencapai 11162 m^2. Di sekililingnya berdiri tembok setinggi 10 m. Di sana terdapat ruang terbuka seluas 5662 m2. Luas tempat peribadatannya 5520 m^2. Masjid ini memiliki 187 buah tiang, 4 menara setinggi 30 m, dan 5 gerbang. Nama-nama gerbang tersebut adalah: Babul Hujjah (gerbang utama), Babu al-Tsu'ban, Babu al-Rahmah, Babu Muslim bin Aqil, dan Babu Hani bin Urwah. Menurut sebagian riwayat, pendiri pertama kali Masjid Kufah adalah Nabi Adam As. Setelah terjadi banjir bandang, masjid ini direnovasi oleh Nabi Nuh As. Pada tahun 17 H pasukan Islam menduduki Madain. Saat itu kondisi air dan udara di sana sangat buruk hingga membuat tidak nyaman para tentara. Akibatnya sebagian mereka banyak yang menjadi kurus dan lemah. Melihat kondisi demikian, Hudzaifah melaporkannya kepada Khalifah Umar melalui surat yang dia kirim. Setelah menerima surat tersebut Umar memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqash supaya mengutus Salman dan Hudzaifah untuk mencari wilayah baru yang lebih layak. Keduanya menyanggupinya. Salman menelusuri daerah sebelah barat Sungai Furat sedangkan Hudzaifah sebelah timurnya. Setelah lama tidak menemukan daerah yang bagus, akhirnya mereka sampai di Kufah. Mereka sepakat bahwa Kufah adalah daerah yang tepat untuk dijadikan pangkalan militer. Mereka lalu salat dua rakaat dan berdoa pada Allah Swt supaya menjadikan daerah tersebut sebagai tempat yang tenang dan kokoh. Ketika Sa'ad bin Abi Waqash beserta pasukannya sampai di Kufah, dia memerintahkan orang-orangnya

supaya lebih dulu membangun masjid baru kemudian bangunan lain. Untuk menentukan batasan masjid yang baru, Abu al-Haija al-Asadi berdiri di suatu tempat lalu membidikkan anak panah ke berbagai arah. Berdasarkan itu, ditetapkanlah batasan Masjid Kufah yang baru. [18]

Lalu, di Cordoba, pada masa Khalifah Ummaiyah, Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh Benua Eropa. Di kota ini didirikan Masjid Jamik Cordoba yang indah. Relung-relungnya dihias dengan motif geometris disertai pilar-pilar penyangga yang berjumlah ratusan. Memiliki empat kubah dan sebuah menara yang dibangun di halaman masjid (shaan).Kebudayaan sudah maju, hal ini terlihat dari bentuk arsitektur masjidnya. Denah bangunan masjid masih tetap menggunakan pola masjd Jamik Kufah yang menggunakan struktur relung dan pilar (arch construction) dengan atap datar lengkap dengan shaan, riwaqs dan liwan serta kubah dan menara. Ragam hias berkembang dengan sangat kaya, rumit, dan artistik. Motif geometris, tumbuhan (flora), awan (alam) dan kaligrafi dikembangkan dengan cermat. Sedangkan motif figuratif dan fauna tidak dikembangkan sebab kurang sesuai dengan ajaran Islam.[19]

Dalam sebuah situs di internet disampaikan tentang sejarah dan bangunan masjid megah tersebut sebagai berikut:

Suatu ketika, pada tahun 750 masehi, ketegangan antara pemerintah Bani Umayyah di Damaskus dengan kaum Bani Abbasiyah tak lagi terbendung. Puncaknya adalah pengambilalihan kekuasaan ibukota kekhilafahan Umayyah di Damaskus, Syiria. Pada saat itu, Bani Abbasiyah berhasil menang mengambil alih kekuasaan dari Khalifah al-Marwan II dan memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad tapi salah seorang anggota keluarga khalifah, Abdul Rahman, berhasil

[18] id.wikishia.net “Masjid Kuffa” (online), (http://id.wikishia.net/view/Masjid_Kufah, diakses tanggal 20 Mei 2016.
[19] Hendra Gunawan. 2016. “Masjid Tertua” (online), (http://singgahkemasjid.blogspot.co.id/2013/05/sepuluh-masjid-tertua-di-bumi-bagian-2.html, diakses tanggal 20 Mei 2016.

melarikan diri ke Afrika Utara, dan menyeberang ke utara menuju daerah Mediterania. Bahkan, 35 tahun kemudian si pelarian itu berhasil menghidupkan kembali kekhilafahan Umayyah di Spanyol, di sebuah sudut kawasan Mediterania. *Nah*, 39 tahun sebelum pengambilalihan itu (711 masehi), Bani Umayyah telah berhasil menguasai Spanyol, yang waktu itu disebut dengan Andalusia. Kata Andalusia sendiri berasal dari kata Vandal, suku bangsa asli yang tinggal di sana.

Waktu itu, kerja sama yang apik antara Jenderal Thariq bin Ziyad, sang penguasa Tangier dan seorang bekas letnan yang kemudian melonjak menjadi Gubernur Afrika Utara, Musa bin Nusair berhasil melumpuhkan Roderick, yang baru satu tahun berkuasa (710 masehi) di Kerajaan Visighot (nama kerajaan di Spanyol saat itu). Selain didukung 12.000 pasukan Islam dari suku Barbar, Afrika Utara, Thariq juga berkoalisi dengan pasukan Akhila (yang kristen), penguasa Kerajaan Visighot sebelum Roderick berhasil melakukan kudeta terhadapnya. Sementara itu, Musa bin Nusair membawa 18.000 pasukan untuk menguasai kota-kota utama di semenanjung Iberia (Spanyol) melanjutkan kemenangan Thariq. Sejak itulah, duet Thariq dan Musa mampu mengubah wajah Andalusia menjadi bersinar dengan cahaya Islam. Apalagi, para pengikut Raja Akhila dengan tulus ikhlas menerima penguasa baru dari tanah Arab yang berkuasa hampir delapan abad lamanya itu.

Empat puluh empat tahun kemudian (755 M), giliran Abdul Rahman, pemuda yang berhasil lolos tadi, memerintah Andalusia yang telah menjadi sebuah keemiran yang independen. Berkat bantuan sekutu-sekutu Umayyah-nya yang tinggal di sana, ia berhasil menjadi emir setelah berjuang selama lima tahun, sejak terusir dari Damaskus. Setelah berhasil menguasai kota Seville, ia pun lalu memasuki Cordoba dan menjadikannya sebagai sentral pemerintahan Umayyah yang baru. Bahkan, ia kemudian memisahkan Spanyol dari bagian Kekhilafahan Abbasiyah dan memproklamasikan kekhilafahan baru. Ia menyambung benang merah sejarah yang telah mencatat bahwa Bani Umayyah merupakan pihak yang pertama kali mengislamkan penduduk tanah Andalusia. Selama 33 tahun

pemerintahannya, Abdul Rahman menjadikan Cordoba sebagai pusat pemerintahan. Pada tahun 785, Abdul Rahman merancang sebuah rancangan masjid besar yang akan menjadi salah satu *masterpiece* arsitektur klasik Islam terbesar di daratan Eropa. Masjid itu terkenal dengan sebutan Masjid Cordoba. Pada awalnya Abdul Rahman hanya membangun masjid seluas 70 meter firkan (m^2) bangunan di atas tanah seluas 5.000 meter firkan yang berbentuk pelataran (mengikuti tradisi bangunan Islam lainnya). Hall hypostyle ini memiliki sebelas ruangan besar yang tegak lurus terhadap arah kiblat. Tiap-tiap ruangan itu dipisahkan atau dibatasi oleh 11 deretan arcade yang atapnya mempunyai lengkungan-lengkungan. Setiap deretan mempunyai 11 tiang kolom sehingga masing-masing ruangan seolah-olah memiliki 20 tiang kolom. Jumlah tiang-tiang kolom itu seluruhnya 110 tiang kolom. Tiang-tiang kolom tersebut merupakan tiang-tiang antik zaman Romawi, yang disimpan Kerajaan Visighot semasa kerajaan itu menjadi sekutu Romawi (saat berkuasa). Hal ini mirip dengan apa yang dilakukan Khalifah al-Walid, leluhur Abdul Rahman. Tatkala membangun Masjid Damaskus, Abdul Rahman mendatangkan batu-batu pualam dari Narbonne, Seville dan Konstantinopel (sekarang Istambul). Kini, panjang Masjid Cordoba dari utara ke selatan 175 meter dan lebarnya dari timur ke Barat 134 meter. Sedangkan tingginya mencapai 20 meter. Tidak semua bangunan diberi atap. Ada bagian-bagian tertentu yang sengaja dibuat terbuka agar cahaya dan udara segar bisa masuk ke dalam masjid. Bahkan, cahaya yang masuk dibuat sedemikian sehingga langsung masuk ke ruang shalat pratama (utama), yang atapnya dibuat dari kayu-kayu pilihan. Pada masa pemerintahan Hisyam I (788-796) dan juga al-Hakam I (796-822), Masjid Cordoba sama sekali tidak mengalami modifikasi. Barulah ketika masa Abdul Rahman II (822-852), dilakukan perluasan yang pertama: menambah jumlah tiang kolom di ruangan berbentuk gaya hypostyle tersebut menjadi 200 tiang kolom.

Pada saat pelaksanaan konstruksi, antara tahun 832 hingga 848 masehi diagendakan kegiatan konstruksi untuk menggeser penunjuk arah kiblat sedikit ke arah tenggara sehingga bangunan menjadi menghadap ke Ka'bah. Namun, jumlah ruangan besar, yang ada sebelas itu, tidak dirubah meski agak mengalami perluasan.

Delapan tahun kemudian, Khalifah Abdul Rahman III (912-961), yang memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah pada tahun 929, melakukan perluasan babak kedua. Khalifah memperluas aula pada sektor barat daya dan membangun sebuah menara segi empat setinggi 34 meter pada tepi halaman pelataran. Beberapa tahun kemudian, al-Hakam II (961-976) melanjutkan modifikasi atas masjid dengan memberikan sentuhan monumental: mengubah bentuk ruang shalat di depan mihrab dari ruang terbuka biasa menjadi satu lajur yang membujur. Lebarnya masih 70 meter, namun panjangnya menjadi 115 meter dengan 320 tiang kolom.

Abdul Rahman III juga merobohkan menara yang dibangun oleh Khalifah Hasyim I dan menggantinya dengan menara baru yang lebih tinggi dan lebih mewah. Pembangunannya menggunakan tenaga al-Muntasir, seorang ahli mosaik dari Konstantinopel. Dengan demikian, maka saat itu terdapat 32 lorong dan sebuah mihrab di bawah atap kupola (atap kubah) berbentuk segi delapan yang lebih tinggi dari tiga kupola lain yang letaknya berhadap-hadapan satu sama lain. Karakter inilah yang menjadi kekhasan karakter asli Masjid Cordoba.

Di muka mihrab terdapat empat tiang yang berseberangan: dua di antaranya terbuat dari batu pualam berwarna hijau dan yang dua lagi berwarna biru langit. Dalam ruang mihrab ini dibuat tujuah buah arcade (semacam lorong beratap) yang ditopang oleh tiang-tiang yang mempunyai kapitel berhiaskan ornamen timbul yang sangat halus buatannya. Di sebelah kiri mihrab terdapat khazanah: ruangan tempat menyimpan harta kekayaan masjid. Mimbar masjid, pada mihrab, terbuat dari bahan-bahan yang mahal harganya. Bahkan, pembuatannya saja memakan waktu tujuh tahun. Di bagian utara ruangan Mihrab, terdapat *saumaah*: tempat i'tikaf dan zikir, yang di antaranya terdapat ruangan dengan empat buah pintu sebagai tempat muazin (yang sempat berjumlah 16 orang). Ruangan yang berada di arah kiblat ini memiliki lebar 7 meter dan tinggi 16 meter dengan mihrab di tengah-tengahnya. Masjid Cordoba memiliki 20 buah gapura berlapis tembaga yang berukiran hiasan tulisan Arab. Salah satu gapura dinamai Bab al-Manarah. Gapura yang memiliki tinggi 10 meter dan lebar 8 meter ini merupakan salah satu gapura masjid terindah di dunia.

Kini, kita kembali kepada elemen-elemen khas bergaya Umayyah di Spanyol. Namun, pertama kali kita harus memahami perluasan terakhir yang sangat ekstensif terhadap ruang shalat utama yang dilakukan pada tahun 987 pada masa pemerintahan al-Mansur, seorang *qadi* utama (master istana) pada masa Khalifah al-Hakam II, yang kemudian menjadi Perdana Menteri yang amat berkuasa pada masa Hisyam II. Pada tahun 987, bangunan telah mengalami pembangunan dengan melanjutkan pemindahan kiblat kembali ke bagian tenggara bangunan dengan tujuan untuk tetap menjaga bentuk simetris bangunan. Pada saat itu, bagaimanapun juga, delapan ruangan besar telah ditambah memanjang ke arah ruang shalat di sisi sebelah kiri (arah barat laut), sehingga memerlukan 244 tiang kolom tambahan. Sejak itu, Masjid Cordoba memiliki 544 tiang kolom dan 44 pilar interior. Masjid juga ditunjang oleh 606 tiang-tiang pilar penunjang. Ruang bagian dalam ini, setelah perluasan menjadi berukuran 130 kali 115 meter firkan, kemudian tampak seperti ruang besar seperti gaya tradisi bangun ruang Islam lainnya. Ruangan interior yang besar, dengan bentuk seperti di Masjidil Haram, memerlukan bobot yang seimbang. Ternyata kolom-kolom Visighot dan peninggalan kuno lainnya yang dikumpulkan oleh para arsitek muslim dari seantero Spanyol tidak setinggi kolom-kolom yang digunakan pada Masjid Agung Damaskus. Maka untuk mengatasi kekurangan ini para arsitek tersebut mencoba untuk kembali kepada formula awal: bahwa inovasi terbesar dari masjid ini adalah bentuk *hypostyle*-nya yang menggunakan sistem dua arcade yang ditata membentuk lorong-lorong. Kemudian, ditunjang dengan atap datar yang strukturnya berseri secara *longitudinal*. Siapa pun yang memasuki ’hutan tiang kolom’ pada lorong-lorong itu akan terpesona dengan berlimpahnya kolom-kolom dan lengkungan-lengkungan: yang pada setiap arah tampak seperti pemandangan barisan pepohonan, yang semakin ke belakang semakin tak terlihat dengan intensitas cahaya yang semakin berkurang.

Barisan tiang-tiang kolom itu sepertinya membentuk dan mengendalikan atmosfer suasana yang tak pernah habis. Kolom-kolom itu seakan-akan bergetar jika terkena sorotan cahaya. Karakter ini sebagian besar masih bertahan hingga saat ini. Sebelum itu, belum pernah ada pemikiran untuk membuat

gaya dan karakter *hypostyle*seperti di Masjid Cordoba yang begitu transparan, walaupun penuh dengan tiang-tiang kolom. Biasanya, bangunan-bangunan besar kebanyakan menggunakan metode yang sangat simpel (sederhana) dalam membuat dimensi penyusunan arcade (lori-lori beratap). Tidak saja dalam bangunan-bangunan Islam tetapi juga bangunan-bangunan hypostyle pada kuil-kuil Mesir di Karnak, Luksor, Edfu dan tidak juga basilika-basilika Romawi (seperti basilika Ulpia), juga tidak di Gereja Konstantinopel yang sebetulnya bisa dijadikan sebagai pembanding terdekat.

Bentuk hypostyle ini akhirnya diterapkan selama beberapa waktu di Maghribi, yang berada di bawah kekuasaan Islam di Spanyol. Namun, keberadaan Masjid Cordoba memang sangat dipengaruhi oleh kulminasi sistem bangunan masjid yang telah diilustrasikan sebelumnya pada Masjid Amr di Fustat (sekarang Kairo) atau Masjid Agung Aghlabids di Qairawan yang di tengah-tengah masjidnya berdiri tiang utama yang mendukung 1.000 lentera. Masjid Cordoba juga mempunyai 1.000 lampu (pada tiang utama) yang tergantung pada 113 buah kandil besar.

Dekorasi Masjid Cordoba dikerjakan selama masa pemerintahan Khalifah al-Hakam II, terutama di lokasi sekitar mihrab dan maqsurah: pintu-pintu (seluruhnya ada sembilan pintu) yang terbuat dari tembaga kuning, kecuali sebuah yang terbuat dari emas murni. Maqsurah di Cordoba, secara arsitektur tergolong sangat bagus. Bentuk ini, sebenarnya bertolak belakang dengan ideologi egaliter asli seni muslim, dan sepertinya berhubungan dengan aspek arsitektur terpenting pada model arsitektur kontemporer yang terdapat pada Gereja Mozarabic di Spanyol bagian utara, di mana ruangan yang dianggap paling suci ditempatkan tersembunyi. Di Cordoba, maqsurah ini menjadi batas paling luar dari area-area yang sama bentuk dari tiga naves yang letaknya bersinggungan dengan lengkungan multifoil, yang mempunyai banyak keistimewaan. Permainan bentuk dari arcade ini, yang bersilangan satu sama lain membentuk kesan claustrum, atau tirai tembus pandang yang menambah kesakralan masjid. Kemegahan dekorasi pada ruang shalat, sangat menonjolkan ruang mihrab. Lubang-lubang hiasan diletakkan pada ruangan kecil berbentuk segi delapan. Konfigurasi yang menakjubkan pada mihrab

tersebut menjadi pusat perhatian. Dalam konteks ini, mihrab bukan semata sebagai merupakan simbol ritualitas semata: namun lebih sebagai akses menuju ruang sebelahnya. Namun demikian, mihrab Masjid Cordoba ‘menancap’ pada kegelapan dan terkubur bagai misteri yang susah dipahami sebagai simbol keabadian Allah.

Pola tersebut kemudian, sering digunakan kembali pada bangunan-bangunan masjid di Andalusia dan Maghribi yang digunakan untuk melakukan oratori (pidato), seperti di Istana al-Ja’far di Saragosa, Masjid Agung di Tlemcen, Masjid Qarawiyn di Fez, Masjid Jami’ di Tinmal, Masjid Agung di Seville, dan lainnya. Ruangan itu tampak lebih redup dan sahdu karena ditempatkan di belakang lengkungan tapal kuda yang mewah, yang dilapisi dengan mosaik berwarna polichrome dan warna dasar emas. Motif dekorasi pada lengkungan-lengkungan batu besar di sekitar mihrab tampaknya sangat konsisten menampilkan bentuk-bentuk abstrak dari tanaman dan buah-buahan dalam berbagai kombinasi warna yang berbeda-beda: emas, biru, dengan warna dasar merah.

Di sekitarnya, terdapat *architrave* segi empat berbentuk relief yang disebut alfiz, dengan karakteristik khas bahasa arsitektur Islam. Kerangka ini terkadang dihiasi dengan mosaik bermotifkan tulisan dan pahatan ayat al-Qur’an. Tulisan dua baris tersebut ditulis dalam skrip Kufic berwarna emas di atas dasar berwarna biru. Tulisan Arab yang dinamakan Kufic, berasal dari tradisi orang Kuffah: biasanya digunakan untuk menyalin ayat-ayat suci. Gaya tulisannya mudah dikenali dengan gaya tulisan melingkar atau kadangkala persegi empat, dan kadangkala menjulang ke atas memberikan kesan yang khidmat dan monumental.

Begitu juga, di sekitar mihrab dan di atas alfiz terdapat tujuh panel ornamental kecil berbentuk lengkungan berhiaskan dekorasi berbentuk daun tiga serangkai (*arches*) yang ditopang oleh kolom-kolom kecil. Kerangka lengkungan yang indah bermotifkan bunga dan berlatar belakang warna emas ini menggambarkan pohon anggur dan daun-daun yang sedang mekar.

Atap masjid yang berada di atas maqsurah tak dapat diragukan lagi merupakan elemen dekoratif dan arsitektur yang paling menarik dari masjid ini. Delapan arch langsing, yang menonjol dan berkaitan dengan rangka-rangka lain

yang tengahnya membentuk pola segi delapan berdiameter 6 meter ini menunjang rangka cupola.

Bentuk dan pola lengkungan-lengkungan itu mengikuti prinsip dua bujur sangkar yang melintang satu sama lainnya, sejauh 45 derajat (pola yang sama terdapat pada Kubah al-Sakhra) di Yerussalem. Sistem seperti ini merupakan pelopor dari rangka lengkungan pada revolusi besar-besaran pola arsitektur Eropa pada periode Gothic. Kompleksitas langit-langit seperti ini seluruhnya dihiasi dengan motif-motif mosaik yang sangat indah dengan latar belakang warna emas, yang merupakan hasil karya para seniman Byzantium, seperti dekorasi yang berada di sekeliling mihrab. Seperti pada Kubah al-Sakhra dan Masjid Agung Damaskus, para seniman mosaik juga didatangkan dari Istambul (dulu Konstantinopel): untuk juga membuat hiasan dekoratif di Cordoba. Khalifah Al-Hakim II, menerimanya dari Kaisar Byzantium, Nicephorus II Phocas (963-969). Maka, sejumlah kru ahli mosaik pun berdatangan untuk membuat dekorasi-dekorasi berwarna emas di seluruh kompleks masjid ini. Para seniman Kristen pun ikut dipekerjakan. Mereka membuat rancangan lansekap seperti yang telah membuat indah pelataran Masjid Damaskus. Adanya kerjasama kebudayaan itu mungkin karena Cordoba tidak seperti penguasa Islam di Timur Dekat: bahwa situasi politik dan kegiatan-kegiatan militer tidak merusak kerja sama dan produktivitas kebudayaan (artistik) antara kekhilafahan Umayyah dan kekaisaran Byzantium. Masjid yang terus disempurnakan hampir selama dua abad ini masih dianggap sebagai salah satu masjid yang terumit dan terindah di dunia. Masjid Cordoba adalah sebuah karya besar. Sampai sekarang pun masih berdiri kokoh. Namun, pada saat Cordoba jatuh ke tangan penguasa Spanyol Nasrani, masjid ini pada tahun 1236 sempat diubahfungsikan menjadi sebuah gereja dengan nama La Mazquita.[20]

[20] Sofwan(Kalipaksi). 2016. “Bentuk dan Sejarah Masjid Agung Kordoba” (online), (https://kalipaksi.me/2007/08/21/masjid-cordoba-disempurnakan-dua-abad/ ,diakses tanggal 24 Juli 2016.

3.2 Konsep Meru dan Konsep Tauhid Islam, Pembagian Tata Ruang, dan Elemen Hias Tradisional Jawa Dalam Elemen Masjid Agung Jawa.

3.2.1 Bentuk Masjid Kuno di Indonesia

Pada masa penyebaran Islam di tanah jawa dibangun pula masjid-masjid yang memiliki bangunan yang khas, berbeda dengan bangungan masjid yang ada di Arab tempat lahirnya Islam. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini dipercaya pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama(wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-16 Masehi. Masjid ini mempunayi bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Salah satu dari tiang utama tersebut konon berasal dari serpihan-serpihan kayu, sehingga dinamai saka tatal. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang 8 tiang yang disebut Saka Majapahit. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan; (1) Iman, (2) Islam, (3) Ihsan. Bentuk pondasi atau dasar bangunan masjid yang berbentuk segi empat serupa dengan bangunan Candi Hindu yang ada di Jawa. Untuk model bangunan masjid, berasal dari bangunan tradisional Jawa yang bernama pendopo.

Di Masjid ini juga terdapat Pintu Bledeg, mengandung *candra sengkala* yang dapat dapat dibaca *Naga Mulat Salira Wani*, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 997 H.[21]

[21] Wikipedia. 2016. “Masjid Agung Demak (online), (”https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Demak, diakses tanggal 20 Mei 2016

Dalam ulasan Republika.co.id menyatakan bahwa, Masjid Agung Demak merupakan salah satu situs bersejarah yang penting dalam sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa. Masjid yang dirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1401 atau abad ke-15 ini menjadi pusat berkumpulnya para Wali Songo ketika mengawali penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Masjid yang berlokasi di Desa Kauman, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, ini meski sudah berusia ratusan tahun, tetap mempertahankan bangunan aslinya. Atapnya bersusun tiga berbentuk segitiga sama kaki mirip dengan pura umat Hindu sekaligus wujud akulturasi budaya setempat. Hingga kini, masjid yang termasuk masjid tertua di Indonesia ini, ramai dikunjungi wisatawan. Berikut ini sejumlah bagian menarik yang terdapat dalam bangunan Masjid Agung Demak.

Pintu Bledeg, Pintu bledeg atau petir ini pada masa Kesultanan Demak merupakan salah satu pintu utama Masjid Agung Demak yang digunakan sebagai antipetir. Pintu Baleg dibuat oleh Ki Ageng Selo sekira 1466 M/ 887 H. Pintu baleg yang terbuat dari kayu jati ini dipenuhi ukiran tebal, ukiran yang paling menonjol adalah adanya dua kepala naga. Ukiran-ukiran itu dipercantik dengan diberi warna cat merah. Pintu ini juga merupakan prasasti Condro Sengkolo yang berbunyi "Nogo Mulat Saliro Wani". Kini, tak lagi difungsikan sebagai pintu utama, namun dimuseumkan.

Saka Tatal dan Saka Guru. Empat tiang (saka guru) Masjid Agung Demak ini terbuat dari kayu jati dengan tinggi masing-masing 16 meter yang berfungsi sebagai penopang seluruh material masjid. Menurut cerita rakyat, tiang utama dan atap sirap masjid tersebut adalah hasil karya para wali, yaitu Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Salah satu saka guru, hasil karya Sunan Kalijaga, tidak terbuat dari kayu utuh sebagaimana layaknya tiang utama, tetapi dari potongan kayu (tatal) yang disusun dan diikat. Bagi masyarakat Demak dan sekitarnya terdapat cerita bahwa salah satu atap sirap Masjid Agung Demak terbuat dari intip (kerak nasi liwet) hasil buatan Sunan Kalijaga.

Kolam wudlu, kolam Wudhu ini merupakan bagian-bagian yang terdapat di lingkungan Masjid Agung Demak. Kolam yang dibangun mengiringi awal berdirinya masjid ini, difungsikan sebagai tempat wudhu.

Kolam dengan ukuran 10x25 meter ini, di kedalaman lima meternya terdapat tiga batu dengan ukuran yang berbeda. Batu berwarna hitam yang lebih besar itu berdiri tegak, sementara dua batu hitam tergeletak bersamaan dengan batu hias lainnya yang ukurannya lebih kecil. Kolam yang tak lagi difungsikan ini, konon adalah tempat berwudhu para Wali Songo.

Desain Masjid Demak mencirikan bangunan khas Jawa dengan bangunan induk dan serambi yang luas. Atap Masjid yang bersusun berupa tajug tiga susun kemudian mempengaruhi desain Masjid lain di berbagai wilayah di Nusantara. Yang menarik, bangunan induk Masjid Demak ini memiliki empat tiang utama yang disebut "saka guru". Empat tiang utama itu dibuat dari serpihan atau potongan kayu sehingga dikenal dengan sebutan "soko tatal". Bagian atas dari soko tatal inilah yang merupakan bagian paling asli dari Masjid tua tersebut, sementara tiang asli bagian bawah dipindahkan ke museum. Untuk menjaga kelestarian peninggalan bersejarah, tidak semua pengunjung diizinkan naik ke atas soko tatal, bimasislam beruntung diizinkan naik dan melihat pemandangan kompleks masjid besejarah itu dari bagian dalam di puncak Masjid. Berada di bagian atap atau 'loteng', bagian atas soko tatal Masjid Demak terlihat gelap, kokoh, dan memiliki aura sejarah yang khas. Aroma kayu tua terasa menyengat hidung. Balok-balok kayu yang disusun tanpa paku di bagian dalam nampak tersusun sangat terukur satu sama lain. Bagian-bagian kayu itu kini sudah diperkuat dengan sejumlah penahan dari besi. Mengintip keluar dari ventilasi kawat, dari atas soko tatal terlihat kompleks area Masjid Demak. Sejumlah peziarah nampak sedang membaca do'a di area pemakaman raja-raja Kesultanan Demak. Makam yang sering dikunjungi para peziarah adalah Makam Raden Patah yang merupakan Sultan Demak Bintoro yang pertama. Makam itu dikelilingi oleh pusara keluarga dan para abdi dalem kerajaan. Raden Patah berkuasa dari tahun 1478 hingga 1518, dilanjutkan oleh Raden Patiunus yang memimpin Demak pada tahun 1518 hingga

1521. Raden Trenggono kemduian melanjutkan kerajaan itu dari tahun 1521 hingga 1546. Di Kompleks makam tersebut juga terdapat makam Putri Campa, ibunda Raden Patah. Dari atas soko tatal, museum yang berdiri di sebelah kanan Masjid juga terlihat jelas. Museum Masjid Agung Demak menyimpan berbagai peninggalan bersejarah yang menjadi bukti berharga sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa.

Selain empat tiang utama yang disimpan di bagian utama museum, juga terdapat sejumlah mushaf tua yang diyakini ditulis tangan langsung oleh Wali Songo.[22]

Dalam sebuah wawancara dengan penjaga museum Masjid Agung Demak, diulas sejarah masjid Agung Demak beserta bentuk bangunnnya seperti berikut:

Masjid Agung Demak - Menurut sejarah, masjid ini didirikan oleh *Wali Songo* secara bersama-sama dalam waktu 1 (satu) malam, masjid ini didirikan pada tahun 1399 saka (1447 M) yg ditandai oleh candrasangkala (Lawang Trus Gunaningjami) sedang pada gambar bulus yg berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun 1401 saka yang menunjukan masjid ini berdiri pada tahun 1479 M bangunan dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m denga bagian serambi berukuran 31 m x 15 m atap tengahnya ditopang oleh 4 (empat) buah tiang kayu raksasa (saka guru) yamg dibuat empat wali diantara sembilan wali, saka sebelah tenggara adalah buatan Sunan Ampel, saka sebelah barat daya buatan Sunan Gunung jati, sebelah barat laut buatan Sunan Bonang dan sedangkan sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (saka tatal), merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga. Serambinya dengan delapan buah tiang boyongan merupakan bangunan tambahan pada zaman Adipati Yunus (Pati Unus atau pangeran Sabrang Lor), sultan Demak ke-2 (1518-1521 M) pada tahun 1520. Dalam proses

[22] Bimaislamkemenag.go.id. 2016. "Bangunan inti Masjid Agung Demak" (online), (http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/mengintip-peninggalan-walisongo-dari-soko-tatal-masjid-demak. Diakses tanggal 24 Juli 2016.

pembangunannya, Sunan Kalijaga memegang peranan yang amat penting. Wali inilah yang berjasa membetulkan arah kiblat. Menurut riwayat, Sunan Kalijaga juga memperoleh wasiat antakusuma, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi Muhammad SAW, yang jatuh dari langit di hadapan para wali yang sedang bermusyawarah di dalam masjid itu. Memasuki pertengahan abad XVII, ketika kerajaan Mataram berdiri, pemberontakan pun juga mewarnai perjalanan sejarah kekuasaan raja Mataram waktu itu. Sejarah yang sama juga melanda kerajaan Demak. Kekuasaan baru yang berasal dari masuknya agama Islam ke tanah Jawa. Seorang Bupati putra dari Brawijaya yang beragama Islam disekitar tahun 1500 bernama Raden Patah dan berkedudukan di Demak, secara terbuka memutuskan ikatan dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi, dan atas bantuan daerah-daerah lain yang telah Islam (seperti Gresik, Tuban dan Jepara), ia mendirikan kerajaan Islam yang berpusat di Demak.

Namun keberadaan kerajaan Demak tak pernah sepi dari rongrongan pemberontakan. Dimasa pemerintahan raja Trenggono, walau berhasil menaklukkan Mataram dan Singasari. Tapi perlawanan perang dan pemberontakan tetap terjadi di beberapa daerah yang memiliki basis kuat keyakinan Hindu. Sehingga daerah Pasuruan serta Panarukan dapat bertahan dan Blambangan tetap menjadi bagian dari Bali yang tetap Hindu. Pada tahun 1548 M, raja Trenggono wafat akibat perang dengan Pasuruan.

Kematian Trenggono menimbulkan perebutan kekuasaan antara adiknya dan putranya bernama pangeran Prawoto yang bergelar Sunan Prawoto (1549 M). Sang adik berjuluk pangeran Seda Lepen terbunuh di tepi sungai dan Prawoto beserta keluarganya dihabisi oleh anak dari pangeran Seda Lepen yang bernama Arya Panangsang. Tahta Demak dikuasai Arya Penangsang yang terkenal kejam dan tidak disukai orang, sehingga timbul pemberontakan dan kekacauan yang datangnya dari kadipaten-kadipaten. Apalagi ketika adipati Japara yang mempunyai pengaruh besar dibunuh pula, yang mengakibatkan si adik dari adipati japara berjuluk Ratu Kalinyamat bersama adipati-adipati lainnya melakukan pemberontakan dalam bentuk gerakan melawan Arya Panangsang. Salah satu dari

adipati yang memberontak itu bernama Hadiwijoyo berjuluk Jaka Tingkir, yaitu putra dari Kebokenongo sekaligus menantu Trenggono yang masih ada hubungan darah dengan sang raja. Jaka Tingkir, yang berkuasa di Pajang Boyolali, dalam peperangan berhasil membunuh Arya Penangsang. Dan oleh karena itu ia memindahkan Karaton Demak ke Pajang dan ia menjadi raja pertama di Pajang. Dengan demikian, habislah riwayat kerajaan Islam Demak. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan Islam di tanah air, tepatnya pada masa Kesultanan Demak Bintoro. Banyak masyarakat memercayai masjid ini sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam, yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Para wali ini sering berkumpul untuk beribadah, berdiskusi tentang penyebaran agama Islam, dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada penduduk sekitar. Oleh karenanya, masjid ini bisa dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan Demak Bintoro. Masjid Agung Demak didirikan dalam tiga tahap. Tahap pembangunan pertama adalah pada tahun 1466 M. Ketika itu masjid ini masih berupa bangunan Pondok Pesantren Glagahwangi di bawah asuhan Sunan Ampel. Pada tahun 1477 M, masjid ini dibangun kembali sebagai masjid Kadipaten Glagahwangi Demak. Pada tahun 1478 M, ketika Raden Patah diangkat sebagai Sultan I Demak, masjid ini direnovasi dengan penambahan tiga trap. Raden Fatah bersama Walisongo memimpin proses pembangunan masjid ini dengan dibantu masyarakat sekitar. Para wali saling membagi tugasnya masing-masing. Secara umum, para wali menggarap soko guru yang menjadi tiang utama penyangga masjid. Namun, ada empat wali yang secara khusus memimpin pembuatan soko guru lainnya, yaitu: Sunan Bonang memimpin membuat soko guru di bagian barat laut; Sunan Kalijaga membuat soko guru di bagian timur laut; Sunan Ampel membuat soko guru di bagian tenggara; dan Sunan Gunungjati membuat soko guru di sebelah barat daya. Luas keseluruhan bangunan utama Masjid Agung Demak adalah 31 x 31 m^2. Di samping bangunan utama, juga terdapat serambi masjid yang berukuran 31 x 15 m dengan panjang keliling 35 x 2,35 m; bedug dengan ukuran 3,5 x 2,5 m; dan tatak rambat dengan ukuran 25 x 3 m. Serambi masjid berbentuk

bangunan yang terbuka. Bangunan masjid ditopang dengan 128 soko, yang empat di antaranya merupakan soko guru sebagai penyangga utamanya. Tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Masjid ini memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas ala Nusantara. Masjid ini menggunakan atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Atap limas ini berbeda dengan umumnya atap masjid di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah. Ternyata model atap limas bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: iman, Islam, dan ihsan. Di samping itu, masjid ini memiliki lima buah pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain, yang memiliki makna rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Masjid ini memiliki enam buah jendela, yang juga memiliki makna rukun iman, yaitu percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha-qadar-Nya. Bentuk bangunan masjid banyak menggunakan bahan dari kayu. Dengan bahan ini, pembuatan bentuk bulat dengan lengkung-lengkungan akan lebih mudah. Interior bagian dalam masjid juga menggunakan bahan dari kayu dengan ukir-ukiran yang begitu indah. Dan ada satu keistimewahan satu buah tiang yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (saka tatal). Bentuk bangunan masjid yang unik tersebut ternyata hasil kreatifitas masyarakat pada saat itu. Disamping banyak mengadopsi perkembangan arsitektur lokal ketika itu, kondisi iklim tropis (di antaranya berupa ketersediaan kayu) juga mempengaruhi proses pembangunan masjid. Arsitektur bangunan lokal yang berkembang pada saat itu, seperti joglo, memaksimalkan bentuk limas dengan ragam variasinya. Masjid Agung Demak berada di tengah kota dan menghadap ke alun-alun yang luas. Secara umum, pembangunan kota-kota di Pulau Jawa banyak kemiripannya, yaitu suatu bentuk satu-kesatuan antara bangunan masjid, keraton, dan alun-alun yang berada di tengahnya.

Pembangunan model ini diawali oleh Dinasti Demak Bintoro. Diperkirakan, bekas Keraton Demak ini berada di sebelah selatan Masjid Agung dan alun-alun. Masjid Agung Demaki terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Lokasi Masjid

berada di pusat kota Demak, berjarak ±26 km dari Kota Semarang, ±25 km dari Kabupaten Kudus, dan ±35 km dari Kabupaten Jepara. Masjid ini dipercayai pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abdinya. Di sana juga terdapat sebuah museum, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak. Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona dan berwibawa. Kini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah. Penampilan atap limas piramida masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat "Pintu Bledeg", bertuliskan "Condro Sengkolo", yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.

Adapun 4 hal lain yang menjadikan masjid ini bernilai sejarah, diantaranya adalah:

1. **Prestasi Bulus**

   Raden Patah bersama ***Wali Songo*** mendirikan masjid maha karya abadi yg karismatik ini dengan memberi prestasi gambar bulus, ini merupakan condro sengkolo memet, dengan arti (seriro sunyi kiblating kaulo gusti) yg bermakna pada tahun 1401 saka. gambar blus yg terdiri dari kepala yg berarti angka 1 (satu) kaki empat berarti angka 4 (empat) dan badan bulus berarti angka 0 (nol) ekor bulus berarti angka 1 (satu), bisa disimpulkan bahwa Masjid Demak berdiri pada tahun 1401 saka.

2. **Soko MajaPahit**

   Saka majapahit ini berjumplah delapan yg terletak di serambi Masjid benda purbakala hadiah dari perabu brawijaya v (lima) raden kertabumi ini diberikan kepada raden patah ketika menjadi Adi Pati noto projo di glagah wangi Bintoro Demak pada tahun 1475 M .

3. **Surya Maja Pahit**

   Ini merupakan hiasan gambar segi delapan yang sangat populer pada masa maja pahit para ahli purbakala menafsir, gambar ini sebagai lambing kerajaan maja pahit surya maja pahit yg berada di Masjid Agung demak dibuat pada tahun 1401 saka atau 1479 M.

4. **Maksurah**

   Merupakan artefak bangunan berukir bangunan pada masa lampau yang memiliki nilai astetika yg sangat unik dan indah. karya seni ini mendominasi keindahan ruang, artefak maksurah didalamnya bertuliskan arab yang artinya memulyakan ke esaan Allah SWT, prasati didalam maksurah terdapat ukiran anka pada tahun 1287 H atau 1886 M dimana pada saat itu Adi Pati Demak dijabat oleh K.R.M.A (Aryo Purbaningrat).

Masjid kuno Jawa berikutnya Masjid Menara Kudus, pembangunan menara menunjukkan bahwa keinginan untuk menghias tampak lebih besar daripada keinginan untuk memenuhi persyaratan keagamaan. Kebanyakan masjid memang memiliki menara, orang mengikuti kebiasaan lama untuk mengumandangkan seruan shalat (azan) dari gapura masjid atau dari salah satu atap masjid. Menara masjid yang dianggap tertua di Pulau Jawa, yaitu menara Kudus. Bangunannya berbentuk asli Hindu-Jawa dan telah diteliti oleh Brumund dan Krom. Krom memperkirakan menara ini berasal dari permulaan abad 16. Terdapat Gapura pada masjid ini yang menjadi pintu masuk menuju bagian depan bangunan masjid. Atap masjid bertumpu pada empat tiang sehingga ruangan atas ini terbuka pada semua sisi..[23]

[23] Wikipedia,2016. “Masjid Menara Kudus” (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Menara_Kudus, diakses tanggal 20 Mei 2016.

Dalam situs Kebudayaan Indonesia diulas sejarah dan bangunan masjid kuno tersebut seperti berikut:

Masjid Kudus terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Masjid Kudus dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah. Masjid Kudus berada di tengah pemukiman penduduk dan terletak di tanah datar. Batas yang memisahkan masjid dengan lingkungan sekitarnya adalah di sebelah utara, selatan, dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan jalan raya.

Masjid Kudus memiliki luas ± 2400 m². Keadaan tanah. Keadaan tanah berupa sebidang tanah pekarangan yang datar yang diatasnya didirikan masjid dan menara. Untuk memasuki halaman Masjid Kudus harus melewati dua gapura utama yang berbentuk candi bentar.

Masjid Menara Kudus merupakan salah satu peninggalan sejarah, sebagai bukti proses penyebaran Islam di Tanah Jawa. Masjid ini tergolong unik karena desain bangunannya, yang merupakan penggabungan antara Budaya Hindu dan Budaya Islam. Sebagaimana kita ketahui, sebelum Islam, di Jawa telah berkembang agama Budha dan Hindu dengan peninggalannya berupa Candi dan Pura. Selain itu ada penyembahan terhadap Roh Nenek Moyang (Animisme) dan kepercayaan terhadap benda-benda (Dinamisme). Masjid Menara Kudus menjadi bukti, bagaimana sebuah perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Hindu telah menghasilkan sebuah bangunan yang tergolong unik dan bergaya arsitektur tinggi. Sebuah bangunan masjid, namun dengan menara dalam bentuk candi dan berbagai ornamen lain yang bergaya Hindu.

Masjid Menara Kudus ini terdiri dari 5 buah pintu sebelah kanan, dan 5 buah pintu sebelah kiri. Jendelanya semuanya ada 4 buah. Pintu besar terdiri dari 5 buah, dan tiang besar di dalam masjid yang berasal dari kayu jati ada 8 buah. Namun masjid ini tidak sesuai aslinya, lebih besar dari semula karena pada tahun 1918 - an telah direnovasi. Di dalamnya terdapat kolam masjid, kolam yang

berbentuk "padasan" tersebut merupakan peninggalan jaman purba dan dijadikan sebagai tempat wudhu. Masih menjadi pertanyaan sampai sekarang, apakah kolam tersebut peninggalan jaman Hindu atau sengaja dibuat oleh Sunan Kudus untuk mengadopsi budaya Hindu. Di dalam masjid terdapat 2 buah bendera, yang terletak di kanan dan kiri tempat khatib membaca khutbah. Di serambi depan masjid terdapat sebuah pintu gapura, yang biasa disebut oleh penduduk sebagai "Lawang kembar", konon kabarnya gapura tersebut berasal dari bekas kerajaan Majapahit dahulu, gapura tersebut dulu dipakai sebagai pintu spion.

Bangunan masjid terdiri dari :

Menara ini sangat terkenal bahkan orang lebih mengenal Menara Kudus daripada Masjid Kudus. Menara Masjid Kudus merupakan bangunan kuno hasil dari akulturasi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam, bahkan unsur kebudayaan asli. Menara Kudus memiliki ketinggian sekitar 18 meter dengan bagian dasar berukuran 10 x 10 m. Di sekeliling bangunan dihias dengan piring-piring bergambar yang kesemuanya berjumlah 32 buah. Dua puluh buah di antaranya berwarna biru serta berlukiskan masjid, manusia dengan unta dan pohon kurma. Sementara itu, 12 buah lainnya berwarna merah putih berlukiskan kembang. Di dalam menara terdapat tangga yang terbuat dari kayu jati yang mungkin dibuat pada tahun 1895 M.

Serambi Masjid Kudus berupa bangunan terbuka terbagi dua yaitu serambi depan dan serambi tengah. Pada serambi ini terdapat sebuah gapura kori agung dengan tinggi ± 3m. Letak kori agung memisahkan antara serambi depan dengan serambi tengah.

Ruang utama ditopang oleh empat buah soko guru (tiang utama) dan empat buah soko rawa (tiang tambahan) dengan tinggi tiang ± 5m. Atap bangunan ruang utama berbentuk tumpang tiga dan ditutup oleh gentang merah. Pada puncak atap terdapat mustaka dari tembaga. Di dalam ruang utama terdapat mimbar dan mihrab. Mimbar ada dua buah yaitu di utara dan selatan. Relung mihrab berbentuk lengkung tapal kuda. Di kanan kiri mihrab terdapat jendela. Diatas mihrab terdapat inskripsi

berhuruf Arab yang telah usang yang artinya kira-kira masjid didirikan oleh Ja'far Shodiq dalam tahun 956 H.

Ada 4 hal yang membuat masjid ini unik dan bernilai sejarah:

1. Makam

Di belakang Masjid Kudus terdapt kompleks makam, diantaranya makam Sunan Kudus dan para ahli warisnya, serta para tokoh lainnya seperti Panembahan Palembang, Pangeran Pedamaran, Panembahan Condro, Pangeran Kaling, dan Pangeran Kuleco.

2. Bangunan Tajug

Bangunan tajug atau bale-bale terdapat di dekat pintu gerbang masuk kompleks makam.

3. Bak Air

Di sebelah barat laut bangunan tajug terdapat bak air yang sampai sekarang masih dipergunakan.

4. Tempat Wudhu

Tempat wudhu ada dua buah, masing-masing berukuran panjang 12 m, lebar 4 m, dan tinggi 3 m. Bahan bangunan dari bata merah, lantainya ubin keramik. Bentuk bangunan persegi panjang. Menurut cerita rakyat, asal usul nama Kudus bermula ketika Sunan Kudus pergi naik haji sambil menuntut ilmu di tanah Arab. Pada suatu hari, di tanah Arab berjangkit suatu wabah penyakit yang membahayakan. Namun berkat jasa Sunan Kudus, wabah penyakit tersebut dapat dilenyapkan. Oleh karena itu, seorang Amir disana berkenan untuk memberikan suatu hadiah kepada beliau, akan tetapi beliau menolak, namun untuk kenang-kenangan beliau hanya meminta sebuah batu. Batu tersebut katanya berasal dari

kota Baitulmakdis atau Jerussalem. Untuk itu, maka sebagai peringatan kepada kota dimana Ja'far Shodiq hidup serta bertempat tinggal diberi nama "Kudus".[24]

Dari ulasan di atas, hampir semua bangunan Masjid Kuno di Jawa, memiliki struktur bangunan Hindu Budha yang berbentuk candi, candi merupakan wujud bangunan yang menerapkan konsep bangunan berbentuk Meru yang sudah ada sejak zaman megalitikum. Para Wali 9 yang berperan sebagai perancang sebagian besar Masjid Kuno di Jawa, termasuk Masjid Agung Demak paham betul bahwa masyarakat Islam Jawa tidak bisa meninggalkan elemen-elemen visual yang terkandung makna Hindu Budhanya, sehingga para Wali akan selalu mengaplikasikan elemen-elemen visual serupa Meru dalam setiap bangunan Masjid di kawasan Jawa. Lalu para Wali menggeser makna dari bangunan Meru tersebut, bangunan Meru yang sebelumnya menjadi lambang keberadaan Dewa, diganti dengan makna Ketauhidan dalam Islam, bisa kita lihat bahwa Ruang Pesolatan pada masjid Agung Demak, terdapat pada undakan yang paling atas, menandakan bahwa Ruang pesolatan adalah area sakral untuk berinteraksi dengan Tuhan, bisa kita lihat juga pada bentuk atap tumpang 3 yang ada pada bangunan utama Masjid Agung Demak, atap tumpang 3 bermakna Islam, Iman, dan Iksan, sedangkan masjid lain yang menggunakan atap tumpang 5 bermakna 5 rukun Islam dalam Islam.

3.2.2 Bentuk Masjid Modern di Indonesia

Sedangkan masjid modern yang ada di Indonesia diantaranya masjid Agung Jawa tengah dan masjid Al-Irsyad. Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) adalah masjid yang terletak di Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia.Masjid ini mulai dibangun sejak tahun 2001 hingga selesai secara keseluruhan pada tahun 2006. Masjid Agung Jawa Tengah dirancang dalam gaya arsitektural campuran Jawa, Islam dan Romawi. Diarsiteki oleh Ir. H. Ahmad Fanani dari PT. Atelier

[24] Kebudayaan Indonesia. 2016. "Masjid Menara Kudus" (online), (http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1338/masjid-menara-kudus, diakses pada 24 Juli 2016.

Enam Jakarta yang memenangkan sayembara desain MAJT tahun 2001. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah besar berdiameter 20 meter ditambah lagi dengan 4 menara masing masing setinggi 62 meter ditiap penjuru atapnya sebagai bentuk bangunan masjid universal Islam lengkap dengan satu menara terpisah dari bangunan masjid setinggi 99 meter.Gaya Romawi terlihat dari bangunan 25 pilar dipelataran masjid. Pilar pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi kaligrafi yang indah, menyimbolkan 25 Nabi dan Rosul, di gerbang ditulis dua kalimat syahadat, pada bidang datar tertulis huruf Arab Melayu ‘‘Sucining Guno Gapuraning Gusti‘‘.Masjid Agung Jawa Tengah ini, selain disiapkan sebagai tempat ibadah, juga dipersiapkan sebagai objek wisata religius.[25]

Dalam sebuah wawancara dengan arsitek Masjid Agung Jawa Tengah, disampaikan ulasa seperti berikut ini:

Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid yang terletak di Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini mulai dibangun sejak tahun 2001 hingga selesai secara keseluruhan pada tahun 2006. Masjid ini berdiri di atas lahan 10 hektare. Masjid Agung diresmikan oleh Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 14 November 2006. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan masjid provinsi bagi provinsi Jawa Tengah. Keberadaan bangunan masjid ini tak lepas dari Masjid Besar Kauman Semarang. Pembangunan MAJT berawal dari kembalinya tanah banda (harta) wakaf milik Masjid Besar Kauman Semarang yang telah sekian lama tak tentu rimbanya. Raibnya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang berawal dari proses tukar guling tanah wakaf Masjid Kauman seluas 119.127 ha yang dikelola oleh BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) bentukan Bidang Urusan Agama Depag Jawa Tengah. Dengan alasan tanah itu tidak produktif, oleh BKM tanah itu di tukar

[25] Majt.org.2016. “Masjid Agung Jawa Tengah” (online), (http://www.majt.org/v09/, diakses tanggal 20 Mei 2016.

guling dengan tanah seluas 250 ha di Demak lewat PT. Sambirejo. Kemudian berpindah tangan ke PT. Tensindo milik Tjipto Siswoyo.

Hasil perjuangan banyak pihak untuk mengembalikan banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang itu ahirnya berbuah manis setelah melalui perjuangan panjang. MAJT sendiri dibangun di atas salah satu petak tanah banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang yang telah kembali tersebut. Pada tanggal 6 juni 2001 Gubernur Jawa Tengah membentuk Tim Koordinasi Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah untuk menangani masalah-masalah baik yang mendasar maupun teknis. Berkat niat yang luhur dan silaturahmi yang erat, dalam waktu kerja yang amat singkat keputusan-keputusan pokok sudah dapat ditentukan : status tanah, persetujuan pembiayaan dari APBD oleh DPRD Jawa Tengah, serta pemiilhan lahan tapak dan program ruang.

Kemudian pembangunan masjid tersebut dimulai pada hari Jumat, 6 September 2002 yang ditandai dengan pemasangan tiang pancang perdana yang dilakukan Menteri Agama Ri, Prof. Dr. H. Said Agil Husen al-Munawar, KH. MA Sahal Mahfudz dan Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto. Pemasangan tiang pancang pertama tersebut juga dihadiri oleh tujuh duta besar dari Negara-negara sahabat, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, Mesir, Palestina, dan Abu Dabi. Dengan demikian mata dan perhatian dunia internasional pun mendukung dibangunnya Masjid Agung Jawa Tengah tersebut.

MAJT diresmikan pada tanggal 14 November 2006 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono. Masjid dengan luas areal tanah 10 Hektar dan luas bangunan induk untuk salat 7.669 meter persegi secara keseluruhan pembangunan Masjid ini menelan biaya sebesar Rp 198.692.340.000.

Meskipun baru diresmikan pada tanggal 14 Nopember 2006, namun masjid ini telah difungsikan untuk ibadah jauh sebelum tanggal tersebut. Masjid megah ini telah digunakan ibadah Salat Jumat untuk pertama kalinya pada tanggal 19

Maret 2004 dengan Khatib Drs. H. M. Chabib Thoha, MA, (Kakanwil Depag Jawa Tengah). Masjid Agung Jawa Tengah dirancang dalam gaya arsitektural campuran Jawa, Islam dan Romawi. Diarsiteki oleh Ir. H. Ahmad Fanani dari PT. Atelier Enam Jakarta yang memenangkan sayembara desain MAJT tahun 2001. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah besar berdiameter 20 meter ditambah lagi dengan 4 menara masing masing setinggi 62 meter ditiap penjuru atapnya sebagai bentuk bangunan masjid universal Islam lengkap dengan satu menara terpisah dari bangunan masjid setinggi 99 meter.

Gaya Romawi terlihat dari bangunan 25 pilar dipelataran masjid. Pilar pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi kaligrafiyang indah, menyimbolkan 25 Nabi dan Rosul, di gerbang ditulis dua kalimat syahadat, pada bidang datar tertulis huruf Arab Melayu“Sucining Guno Gapuraning Gusti“.Masjid Agung Jawa Tengah ini, selain disiapkan sebagai tempat ibadah, juga dipersiapkan sebagai objek wisata religius. Untuk menunjang tujuan tersebut, Masjid Agung ini dilengkapi dengan wisma penginapan dengan kapasitas 23 kamar berbagai kelas, sehingga para peziarah yang ingin bermalam bisa memanfaatkan fasilitas.

Daya tarik lain dari masjid ini adalah Menara Al Husna atau Al Husna Tower yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 untuk menara pandang, dilengkapi 5 teropong yang bisa melihat kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihatRukyatul Hilal oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha. Di dalam area MAJT terdapat Menara Asma Al-Husna Setinggi 99 Meter terdiri dari : lantai 1 untuk Studio Radio DAIS MAJT, lantai 2 untuk museum Perkembangan Islam Jawa Tengah, Lantai 18 rumah makan berputar, lantai 19 Gardu pandang kota Semarang dan lantai 19 Tempat rukyat al-hilal.

Area serambi Masjid Agung Jawa Tengah dilengkapi 6 payung raksasa otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi, Tinggi masing masing payung elektrik adalah 20 meter dengan diameter 14 meter. Payung elektrik dibuka setiap salat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha dengan catatan kondisi angin tidak melebihi 200 knot, namun jika pengunjung ada yang ingin melihat proses mengembangnya payung tersebut bisa menghubungi pengurus masjid.

MAJT memiliki koleksi Al Quran raksasa berukuran 145 x 95 cm^2. Ditulis tangan oleh Drs. Khyatudin, dari Pondok Pesantren Al-Asyariyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Lokasi berada di dalam ruang utama tempat salat. Bedug raksasa berukuran panjang 310 cm, diameter 220 cm. Merupakan replika bedug Pendowo Purworejo.

Dibuat oleh para santri pondok pesantren Alfalah, Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, asuhan KH Ahmad Sobri, menggunakan kulit lembu Australia.

Tongkat khatib MAJT merupakan tongkat pemberian Sultan Hassanal Bolkiah dari Brunei Darusalam.

Terdapat juga Masjid Al-Irsyad yang merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Masjid Al-Irsyad merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar laiknya bentuk bangunan Kubah di Arab Saudi. Dengan konsep ini, dari luar terlihat garis-garis hitam di sekujur dinding masjid.

Masjid Al-Irsyad diresmikan pada 17 Ramadan 1431 Hijriah tepatnya 27 Agustus 2010 silam. Bangunannya unik, megah, dan kokoh. Beberapa bulan setelah dibangun, masjid yang memiliki arsitektur memukau ini langsung menyabet penghargaan bergengsi tingkat dunia. Desain masjid dirancang mirip Kakbah. Warna dasarnya abu-abu. Penataan batu bata pada keseluruhan dinding terlihat sangat mengagumkan. Batu bata disusun berbentuk lubang atau celah di antara bata

solid. Pembangunan masjid ini diarsiteki oleh Ridwan Kamil. Dia menciptakan desain unik sebuah masjid yang memanfaatkan sinar matahari. Pembangunan masjid menghabiskan dana sebesar Rp 7 miliar. Desain arah kiblat dibuat terbuka dengan pemandangan alam. Saat senja, semburat matahari akan masuk dari bagian depan masjid yang tak berdinding itu.

Dilihat dari kejauhan, akan menghadirkan lafaz Arab yang terbaca sebagai dua kalimat tauhid, *Laailaha Ilallah Muhammad Rasulullah*, yang artinya Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kekuatan desain Masjid Al-Irsyad tampak pada embedding teks kaligrafi Arab dengan jenis tulisan khat kufi. Bentuknya, dua kalimah tauhid yang melekat pada tiga sisi bangunan dalam bentuk susunan batu bata, yang dirancang sebagai kaligrafi tiga dimensi raksasa. Masjid ini mempunyai luas 1.871 meter persegi hanya memiliki tiga warna yaitu putih, hitam, dan abu-abu. Susunan tiga warna tersebut menjadikan tampil lebih cantik, modern, simpel namun tetap elegan dan enak dipandang mata. Di dalam interior masjid, jumlah lampu yang dipasang sebanyak 99 buah sebagai simbol 99 nama-nama Allah atau Asmaul Husna. Masing-masing lampu yang berbentuk kotak itu, memiliki sebuah tulisan nama Allah. Tulisan pada lampu-lampu itu dapat dibaca secara jelas dimulai dari sisi depan kanan masjid hingga tulisan ke-99 pada sisi kiri bagian belakang masjid. Ruang salat di masjid mampu menampung sekitar 1.500 jamaah ini. Masjid ini tidak memiliki tiang atau pilar di tengah untuk menopang atap, sehingga terasa begitu luas. Hanya empat sisi dinding yang menjadi pembatas sekaligus penopang atapnya. Celah-celah angin pada empat sisi dinding masjid menjadikan sirkulasi udara di ruang masjid begitu baik, sehingga tidak terasa gerah atau panas meski tak dipasangi AC atau kipas angin. Di Bagian imam sengaja tanpa dinding artinya menggambarkan bahwa setiap makhluk yang salat dia akan menghadap Allah.

Lanskap dan ruang terbuka, sengaja dirancang berbentuk garis-garis melingkar yang mengelilingi bangunan masjid. Lingkaran-lingkaran yang mengelilingi masjid itu terinspirasi dari konsep tawaf yang mengelilingi Kakbah.[26]

Dari semua pemaparan di atas kita bisa mengetahui perubahan yang ada pada bangunan-bangunan masjid yang ada di berbagai masa, semua perubahan bangunan dipengaruhi faktor kebudayaan, perkembangan peradaban dunia, tradisi, dan hukum yang tertera di dalam Islam, begitu juga dengan Masjid Agung Jawa Tengah yang lahir di zaman modern Jawa dan Masjid Agung Demak yang merupakan masjid kuno Jawa, di mana kedua masjid tersebut akan menjadi perwakilan dari bahan penelitian.

Jika dilakukan studi ganda antara Masjid Agung Jawa dengan Masjid Agung Demak, dari bentuk bangunannya, khususnya pada elemen-elemen desainnya, akan tampak beberapa perbedaan yang mencolok, diantaranya, masjid Agung Demak masih mempertahankan gaya bangunan tradisional Jawa, hal ini dapat dilihat dari bentuk atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut *Saka Majapahit*. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis ingin mengkaji lebih luas lagi mengenai perbandingan konsep dan perwujudan arsitektur Masjid, antara masjid bergaya tradisional dan masjid bergaya modern yang ada di Jawa tengah, dimana Masjid Agung Demak menjadi perwakilan dari Masjid Agung tradisional dan Masjid Agung Jawa Tengah menjadi perwakilan masjid agung bergaya modern.

[26] Wikipedia.2016. “Masjid Al-Irsyad” (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Irsyad, diakses tanggal 20 Mei 2016.

Dari semua pemaparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa, hampir semua masjid tradisional, memiliki desain bangunan yang berbeda jauh dengan desain masjid dari negeri asal mula lahirnya Islam, yaitu Arab, semua desain masjid tradisional sealu mengikuti kultur setempat namun tetap syarat dengan nilai-nilai Islam. Semua elemen visual dan elemen hiasnya selalau disesuakan dengan tradisi yang digunakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Islam Jawa tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang sudah mereka pelihara, salah satu elemen visual yang paling mencolok dalam desain bangunan masjid tradisional yaitu atap tumpang atau atap berupa limasan, yang merupakan bentuk berkesinambungan dari bentuk punden berundak yang sudah ada sejak zaman megalitikum. Namun para Wali yang membangun Masjid Agung Demak, merubah filosofi atap tumpang yang sebelumnya bernilai animisme dan dinamisme menjadi elemen visual yang memiliki makan ketauhidan.